

**BUKU AJAR
SASTRA LISAN**



Penyusun:
AHMAD BADRUS SHOLIHIN

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Buku ajar Sastra Lisan ini disusun oleh:

Nama : Ahmad Badrus Sholihin, M.A.
NIP : 198404032019031006

Dan digunakan untuk kalangan sendiri sebagai bahan ajar pada:

Mata Kuliah : Sastra Lisan
Semester : Ganjil
Tahun Akademik : 2021-2022
Prodi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut : Institut Agama Islam Negeri Jember

Disahkan pada tanggal : 27 September 2021

Mengesahkan:

Wakil Dekan I FUAH

Dr. IMAM BONJOL JUHARI, S.Ag. M.Si
NIP. 197606111999031006

KATA PENGANTAR

Dengan Rahmat Allah S.W.T penyusunan diktat Sastra Lisan telah dapat saya selesaikan. Diktat ini merupakan sebuah karya yang sangat sederhana, yang berisi Teori-teori Sastra Lisan yang dikutip dari beberapa sumber, termasuk pendapat beberapa ahli sastra dan kebudayaan.

Diktat ini sangat mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana, Penulis berharap mahasiswa dapat terbantu dalam memahami mata kuliah Sastra Lisan dengan adanya diktat ini, sehingga mahasiswa tidak kesulitan lagi dalam menganalisis aspek-aspek sastra lisan dan bagaimana melakukan penelusuran dan riset sastra lisan. Selain itu, penulis juga berharap dengan adanya diktat ini bisa memberikan tambahan pengetahuan tentang Sastra Lisan, disamping buku referensi yang lain, sebab diktat ini juga merupakan hasil kajian dari berbagai sumber atau referensi yang terkait dengan Sastra Lisan.

Penyusun

DAFTAR ISI

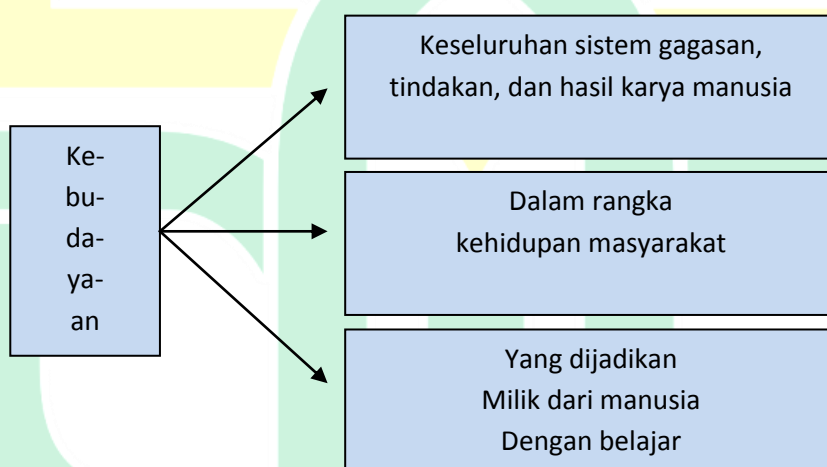
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Materi 1: Sastra Lisan, Folklor dan Kebudayaan	1
Materi 2: Definisi dan Ruang Lingkup Folklor dan Sastra Lisan	5
Materi 3: Perbedaan Folklor dan Sastra Lisan	8
Materi 4: Genre Sastra Lisan	11
Materi 5: Manfaat Sastra Lisan Bagi Pembangunan Masyarakat	30
Materi 6: Penelusuran Sastra Lisan	34
Materi 7: Transkripsi, Transliterasi, dan Terjemah Sastra Lisan	37
Materi 8: Penafsiran dan Kritik Sastra Lisan	40
Materi 9: Kerangka Teoritik: Sastra Lisan, Tradisi Besar dan Tradisi Kecil	45
Materi 10: Kerangka Teoritik: Sastra Lisan Sebagai Sebuah Konstruksi Historis	50
Daftar Pustaka.....	56

Materi 1

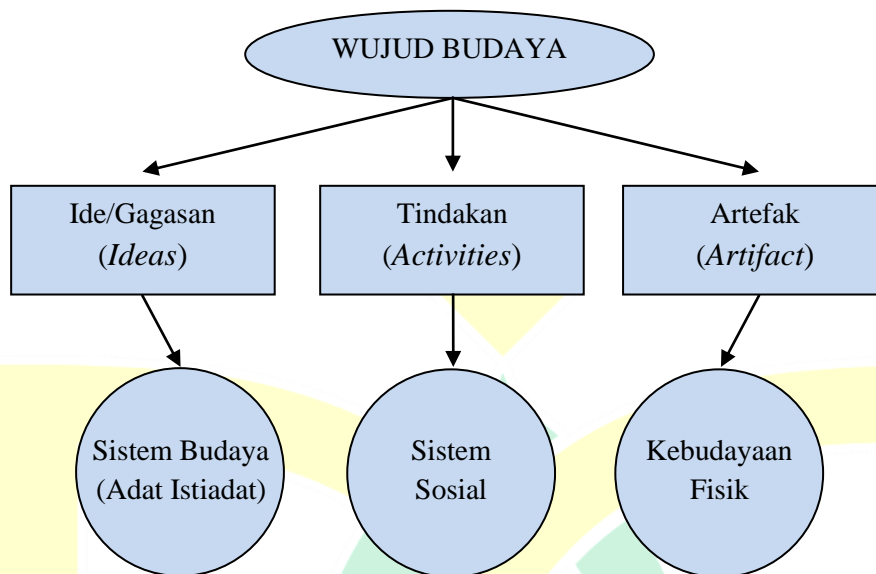
Sastra Lisan, Folklor dan Kebudayaan

Folklor adalah bagian dari kebudayaan. Folklor dan sastra lisan – apapun bentuk dan wujudnya -- diciptakan atau dikreasikan oleh manusia (*man made*). Sastra Lisan dari generasi ke generasi diwariskan melalui lisan atau setengah lisan (sebagian lisan). Untuk itu, perlu dikaji terlebih dahulu perihal kebudayaan secara umum, dengan harapan kesimpangsiuran pemahaman tentang kebudayaan pada umumnya dapat diminimalisasi, syukur bisa dihilangkan.

Selama ini ada mispersepsi di kalangan masyarakat kita terhadap istilah kebudayaan. Menurut pemahaman mereka, kebudayaan identik dengan kesenian. Sehingga, ketika mereka kita ajak berbincang masalah kebudayaan, pastilah larinya ke arah kesenian. Celaknya lagi, predikat budayawan selalu melekat pada seniman. Betapapun, mispersepsi itu perlu diluruskan. Mispemahaman yang lain terjadi ketika masyarakat menganggap bahwa wujud kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang bersifat fisik dan sebatas produk-produk seni.



‘Kebudayaan’ sesungguhnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan masyarakat atau dalam rangkian hidup bermasyarakat, yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal itu mengisyaratkan bahwa wujud budaya meliputi tiga hal, yakni ide/gagasan (*ideas*), tindakan (*activities*), dan artefak (*artifact*). Dari wujud budaya ide/gagasan/norma/aturan/nilai itulah kemudian lahir sistem budaya (adat istiadat), dari wujud budaya tindakan/aktivitas/perilaku itulah kemudian lahir sistem sosial, dan dari wujud budaya artefak/produk/hasil itulah kemudian lahir kebudayaan fisik.



Dari ketiga wujud budaya di atas dapat ditegaskan bahwa wujud budaya ide/norma/nilai itulah wujud budaya yang paling abstrak (tidak bisa dilihat, apalagi diraba/difoto/disuting video). Di sisi lain, wujud budaya artefak merupakan wujud budaya yang paling konkret (bisa dilihat, diraba, difoto, disuting video). Sementara itu, wujud budaya aktivitas/tindakan itu dapat dikatakan wujud budaya setengah abstrak dan setengah konkret (bisa diamati tindakannya, bisa difoto atau disuting video, tetapi tidak dapat diraba).

Kebudayaan selalu dalam rangka kehidupan masyarakat atau dalam rangkai hidup bermasyarakat, dimaksudkan kebudayaan tidak terjadi dan berkembang pada orang-seorang, melainkan dalam konteks bermasyarakat. Demikian halnya, kebudayaan dijadikan milik diri manusia dengan belajar, dimaksudkan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat *given*, melainkan sesuatu yang berasal dari manusia sendiri sebagai hasil dari upayanya dalam rangka berpikir, bertindak, dan memproduksi.

Kebudayaan merupakan suatu alat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Alat dalam hal ini dimaksudkan media. Lingkungan dalam hal ini adalah alam maupun sosial. Berbagai pengalaman menunjukkan betapa kurangnya kemampuan beradaptasi secara kultural ternyata mampu memacu dan memicu berkembangnya konflik-konflik sosial. Lingkungan alam yang berbeda melahirkan kehidupan kultural yang berbeda. Demikian pula, lingkungan alam sosial yang berbeda melahirkan kehidupan kultural yang berbeda pula.

Yang pasti, kebudayaan itu dibuat oleh manusia (: *man made*) dan bukan segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan (: *God made*). Bahwa segala yang diciptakan oleh Tuhan kemudian diberi sentuhan-sentuhan tangan kreatif manusia, seniman misalnya, adalah “ya!”. Sebuah kawasan atau lingkungan alam menjadi semakin indah, menarik, dan

menawan setelah digarap dengan sentuhan budaya oleh manusia-manusia kreatif dan inovatif.

Pertanyaan yang kemudian muncul adakah hubungan antara masyarakat dan kebudayaan atau antara kebudayaan dan masyarakat. Ternyata hubungan antara keduanya, masyarakat dan kebudayaan, cukup erat, yakni *society is the vehicle of culture*. Kebudayaan hanya bisa berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tanpa masyarakat pemiliknya pastilah kebudayaan tidak akan mungkin berkembang. Banyak contoh terjadi, sebuah kebudayaan punah manakala masyarakat pemilik kebudayaan itu habis. Demikian pula, suatu kebudayaan bisa habis atau punah manakala masyarakat pemilik kebudayaan itu – sadar atau tidak – sudah menjauhinya atau meninggalkannya, misalnya karena proses “modernisasi” (yang dimaknai secara tidak pas) dan aksi “globalisasi” (yang bisa membuat orang menjadi tamu di rumah sendiri).

Selanjutnya, dari perjumpaan budaya, pertemuan budaya, tegur-sapa budaya – secara lokal, nasional, maupun internasional – dapat saja kemudian terjadi akulturasi budaya (penyesuaian diri), asosiasi budaya (penggabungan), dan degradasi budaya (penurunan). Jika yang terjadi adalah yang pertama dan atau yang kedua, kita tidak perlu khawatir. Sebab, kebudayaan yang ingin berkembang dan lestari pasti harus selalu membuka diri untuk diperkaya oleh budaya lain. Tetapi, jika yang terjadi adalah yang ketiga, kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran kita teramat wajar jika terjadi. Jadilah, *wong Jawa ilang Jawane*, orang Sunda hilang ke-Sunda-annya, orang Minang hilang ke-Minang-annya, orang Bugis kehilangan ke-Bugis-annya, orang Bali hilang ke-Bali-annya, dan seterusnya.

Dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam perikehidupan manusia, ada tiga tahap perkembangan kebudayaan manusia, yakni tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional.

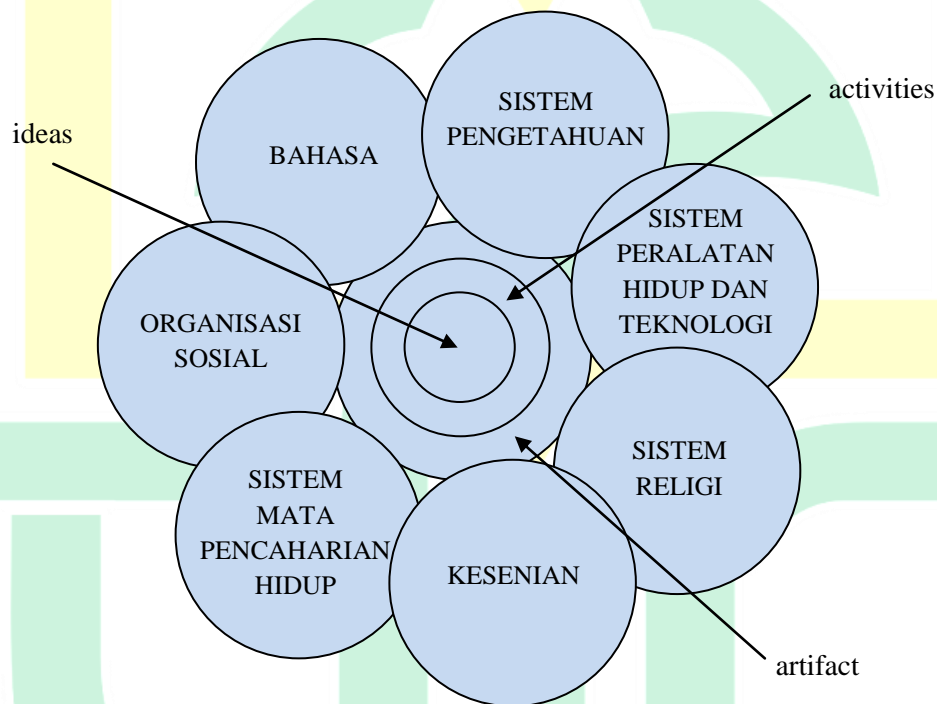
Tahap mistis adalah tahap ketika manusia masih merasakan bahwa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Sehingga, semua solusi, jalan keluar, atau jawaban atas permasalahan-permasalahan itu selalu bersifat mistis, misalnya dalam bentuk sesaji.

Tahap ontologis adalah tahap ketika manusia tidak lagi merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, manusia sudah mengambil jarak dari objek di sekitarnya, dan manusia bahkan mulai melakukan telaah-telaah terhadap objek tersebut. Pada tahap ontologis inilah sebenarnya ilmu mulai berkembang.

Tahap fungsional adalah tahap ketika manusia bukan saja merasa telah terbebas dari kungkungan kekuatan gaib di sekitarnya, manusia sudah pula mempunyai pengetahuan atas

telaah-telaah yang dilakukan terhadap objek-objek di sekitar kehidupannya, bahkan manusia sudah memfungsikan pengetahuan tersebut untuk kepentingan dirinya/mereka.

Istilah *culture* pertama kali diperkenalkan ke dalam bahasa Inggris oleh E.B. Taylor (1865), melalui tulisannya *Researches into the Early History of Mankind and the Development of Civilization*. Istilah itu diurai lebih lanjut pada bukunya „*Primitive Culture*” (1871), dengan arti: „kesatuan yang menyeluruh yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Selanjutnya, unsur-unsur kebudayaan itu diperjelas atau disempurnakan lagi oleh Kuncaraningrat menjadi tujuh, masing-masing: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.



IAIN JEMBER

Materi 2

Definisi dan Ruang Lingkup Folklor dan Sastra Lisan

Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah folklor ke dalam dunia ilmu pengetahuan adalah William John Thoms, ahli kebudayaan antik (*antiquarian*) Inggris, dalam artikelnya yang dimuat pada majalah *The Athenaeum* No. 982, 22 Agustus 1846 (dengan nama samaran Ambrose Merton). Thoms menciptakan istilah *folklore* untuk sopan-santun Inggris, takhayul, balada, dsb. untuk masa lampau (yang sebelumnya disebut: *antiques, popular antiquities, atau popular literature*).

Folklor dari bahasa Inggris: „*folklore*“, berasal dari dua kata, yaitu: „*folk*“ dan „*lore*“. *Folk* artinya kolektif (*collectivity*). *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu bisa berwujud kesamaan dalam hal: warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama.

Yang lebih penting, mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun (sedikitnya dua generasi), yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Yang paling penting, mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* bersinonim dengan kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama dan mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* artinya tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Dari *folk* yang berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya.

Menurut James Danandjaja, *folklore* adalah sebagian Kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Ahli folklor di dunia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Ahli folklor HUMANISTIS (*humanistic folklorist*), yakni ahli folklor yang berlatar belakang ilmu bahasa dan kesusasteraan. Para ahli folklor humanistik tetap memegang teguh definisi W.J. Thoms, yakni memasukkan ke dalam folklor bukan saja kesusasteraan lisan (cerita rakyat dan lain-lain), melainkan juga pola kelakuan manusia

(tari, bahasa isyarat), bahkan juga hasil kelakuan yang berupa benda material (arsitektur rakyat, mainan rakyat, dan pakaian rakyat).

- 2) Ahli folklor ANTROPOLOGIS (*anthropological folklorist*), yakni ahli folklor yang berlatar belakang ilmu antropologi. Para ahli folklor antropologis membatasi objek kajian pada unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lisan saja (*verbal arts*), misalnya: cerita prosa rakyat, teka-teki, peribahasa, syair rakyat, dan kesusasteraan lisan lainnya.
- 3) Ahli folklor MODERN (*modern folklorist*), yakni ahli folklor yang berlatar belakang ilmu-ilmu interdisipliner. Para ahli folklor modern mempunyai pandangan yang terletak di tengah-tengah di antara kedua kutub perbedaan itu tadi. Mereka bersedia mempelajari semua unsur kebudayaan manusia asalkan diwariskan melalui lisan atau dengan cara peniruan.

Itulah yang menyebabkan objek studi folklor atau sastra lisan Indonesia menjadi luas sekali. Misalnya, dari perbedaan ciri-ciri pengenal fisik, kita bisa mempelajari folklor orang Indonesia yang berkulit coklat, yang berkulit hitam, putih, atau kuning, asalkan mereka warga negara Indonesia atau paling tidak sudah beberapa generasi menjadi penduduk Indonesia.

Misalnya, dari perbedaan ciri-ciri pengenal kebudayaan „mata pencaharian hidup“, objek studi kita bisa folklor petani desa, nelayan, pedagang, peternak, pemain sandiwara, guru sekolah, tukang becak, bahkan juga wanita tuna susila, waria, tukang copet, maling, dan seterusnya. Misalnya, dari bahasa yang sama, objek studi kita bisa folklor orang Jawa, orang Sunda, Bugis, Ambon, Manado, dan seterusnya. Misalnya, dari agama yang sama, objek studi kita bisa folklor orang Indonesia yang beragama Islam, yang beragama Katolik, Protestan, Hindu Dharma, Budha, malahan juga Kaharingan (Dayak), Molohe Adu (Nias), dan semua kepercayaan yang ada di Indonesia.

Dari lapisan masyarakat yang sama, objek studi Sastra Lisan Indonesia bisa mempelajari folklor rakyat jelata, kaum bangsawan, dan seterusnya. Dari tingkat pendidikan yang sama, objek studi kita bisa folklor siswa TK, siswa SD, SMP, SMA, malahan juga folklor para mahasiswa, sarjana, guru besar, dan seterusnya.

Objek studi Sastra Lisan di Indonesia adalah semua folklore atau sastra lisan dari folk yang ada di Indonesia, yang di pusat maupun di daerah, yang di kota maupun di desa, yang di kraton maupun di kampung, yang pribumi maupun keturunan asing (peranakan), yang warga negara Indonesia maupun warga negara asing asalkan mereka sadar akan identitas kelompoknya dan mengembangkan kebudayaan mereka di bumi Indonesia. Bahkan, kita dapat melakukan studi terhadap folklor dari folk Indonesia yang kini sudah

lama bermukim di luar negeri, seperti orang-orang Indo-Belanda di negeri Belanda atau di California, dan orang-orang Jawa di Suriname.



Materi 3

Perbedaan Folklor dan Sastra Lisan

A. Bentuk Folklor

James Danandjaja, menyatakan bahwa folklor mempunyai tiga kelompok besar, yaitu: Folklor Lisan, Folklor Bukan Lisan, dan Folklor Sebagian Lisan. Penjelasannya sebagai berikut:

- (1) **Folklor Lisan** adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Inilah yang disebut sebagai sastra lisan. Dengan kata lain, folklore lebih umum dibandingkan sastra lisan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah:
 - a) bahasa rakyat, seperti: logat, julukan, dan sebagainya.
 - b) ungkapan tradisional, seperti: peribahasa, pepatah, pemeo.
 - c) pertanyaan tradisional, seperti: teka-teki.
 - d) puisi rakyat, seperti: pantun, gurindam, syair.
 - e) cerita prosa, seperti: mite, legende, dongeng.
 - f) nyanyian rakyat.
- (2) **Folklor Sebagian Lisan** adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Misalnya: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater, tarian, adat-istiadat, upacara, pesta, batu permata, dan sebagainya.
- (3) **Folklor Bukan Lisan** adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi dua, ialah:
 - a) Material, seperti: arsitek rakyat, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, masakan, minumam, obat tradisi.
 - b) Bukan Material, seperti: musik rakyat, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat komunikasi rakyat, dan sebagainya.

Yang menjadi pembahasan dalam diktat ini adalah sastra lisan, yaitu folklor lisan saja.

B. Fungsi Sastra Lisan

Adapun fungsi sastra lisan ada empat, yaitu:

- (1) Sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
- (2) Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.
- (3) Sebagai alat pendidikan anak, dan

- (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat dipatuhi.

C. Sifat Sastra Lisan

Sastra Lisan yang baik mempunyai salah satu dari tujuh macam sifat ialah:

- (1) Bersifat didaktis
- (2) Bersifat kepahlawanan
- (3) Bersifat keagamaan
- (4) Bersifat pemujaan
- (5) Bersifat adat
- (6) Bersifat sejarah, dan
- (7) Bersifat humoris.

D. Ciri-ciri Sastra Lisan

Sastra lisan berbeda dari kebudayaan lainnya, maka kita perlu mengetahui ciri-ciri pengenal utama Sastra Lisan pada umumnya. Adapun ciri-ciri pengenal utama sastra lisan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Sastra lisan bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Itu disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- 3) Sastra lisan ada (*exist*) dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda. Itu disebabkan penyebarannya secara lisan, sehingga dapat dengan mudah mengalami perubahan. Perubahan biasanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- 4) Sastra lisan bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- 5) Sastra lisan biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, sebagaimana dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya. Cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti '*bulan 14 hari*' untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis. Juga, '*seperti ular berbelit-belit*' untuk menggambarkan kemarahan seseorang. Demikian pula, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, misalnya: '*sahibul hikayat...dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya*', atau '*menurut empunya cerita...demikianlah konon*'. Dongeng Jawa misalnya, banyak yang

dimulai dengan kalimat '*Anuju sawijining dina*' dan ditutup dengan kalimat '*A lan B urip rukun bebarengan kaya mimi lan mintuna*'.

- 6) Sastra lisan mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya, mempunyai kegunaan sebagai alat/media pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 7) Sastra lisan bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- 8) Sastra lisan menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Ini disebabkan penciptanya tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- 9) Sastra lisan biasanya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Itu bisa dimengerti karena banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Dapat ditambahkan di sini bahwa:

- a) Sastra lisan tidak „berhenti“ sebagai sastra lisan manakala telah diterbitkan dalam bentuk cetakan/rekaman. Suatu sastra lisan akan tetap memiliki identitas folklorinya selama kita tahu bahwa itu berasal dari peredaran lisan. Permasalahan baru timbul manakala suatu cerita rakyat telah diolah lebih lanjut. Misalnya, „*Sangkuriang*“ (Jabar) diolah oleh Ayip Rosidi menjadi karya sastra „*Sangkuriang Kesiangan*“ (1961).
- b) Sastra lisan mengungkapkan secara sadar atau tidak bagaimana suatu kolektif masyarakat berpikir, bertindak, berperilaku, dan memmanifestasikan berbagai sikap mental, pola pikir, tata nilai, dan mengabadikan hal-hal yang dirasa penting oleh folk kolektif pendukungnya. Misalnya, bagaimana norma-norma hidup dan perilaku serta manifestasi pola pikir dan batiniah masyarakat Minangkabau melalui pepatah, pantun, dan peribahasa.
- c) Bagaimana norma-norma hidup dan perilaku serta manifestasi pola pikir dan batiniah masyarakat Jawa melalui permainan rakyat (dolanan, tembang), bahasa rakyat (parikan, tembung seroja, sengkalan, dsb.), puisi rakyat, ragam seni pertunjukan, dan lelucon.
- e) Cerita rakyat terdiri atas budaya, termasuk cerita, musik, tari, legenda, sejarah lisan, peribahasa, lelucon, kepercayaan, adat, dan lain sebagainya, dalam suatu populasi tertentu yang terdiri atas tradisi -- termasuk tradisi lisan -- dari budaya, subkultur, atau kelompok.

Materi 4

Genre Sastra Lisan

Macam-macam sastra lisan seperti dijelaskan dalam bab 3 ada di Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Yogyakarta, dan masih berkembang, walaupun perkembangannya tidak seperti kesusastraan Indonesia masa kini. Namun, bahwa macam-macam bentuk sastra lisan itu ada, dapat dilihat dari berbagai contoh berikut ini:

1. Bahasa Rakyat

Di Jawa Tengah ada lima macam bahasa rakyat yang masih dipakai baik di dalam percakapan atau termasuk pula dalam kesusastraan lisan. Lima macam itu ialah:

(a) Logat atau dialek

Di samping bahasa Jawa sebagai bahasa Jawa standar atau baku, di sekitar kraton itu ada logat atau dialek yang sering tidak sama bahasa dan kata-katanya dengan bahasa baku. Kita kenal adanya dialek Bagelen/Kedu, Jepara Pati, Tegal, dan Banyumas. Misalnya :

- *Kon arep maring ngendi, adhimu ngorong kepingin nginung ?*
- *Nyong arep maring gili, primen bisa apa belih, sekiki gentenan karo koen.*

(Bahasa Jawa biasa/ngoko):

- *Kowe arep menyang endi, adhimu ngelak kepingin ngombe ?*
- *Aku arep menyang dalan, kepriye bisa apa ora, sesuk gentenan karo kowe.*

Bahasa Indonesia:

- Engkau hendak ke mana, adikmu haus ingin minum.
- Aku hendak ke jalan, bagaimana boleh tidak, besok pagi gantian dengan engkau.

(b) Kerata basa atau etimologi

Dalam bahasa Jawa dikenal apa yang disebut *Kerata basa*, yaitu memberi arti kata atau mencari asal-usul kata dengan cara melihat hubungan kedua kata tersebut. Tentu saja hal itu tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, Kerata basa dapat dikatakan "Volksetimologie" atau etimologi rakyat. Sebaliknya, bila mencari asal-usul kata itu berdasarkan pengetahuan ilmiah, itulah yang disebut etimologi yang benar.

Beberapa contoh *Kerata basa*:

- *Wedang*: *gawe kadang, ngawe kadang* (membuat bersaudara, mengajak bersaudara). Padahal, sesuai dengan arti katanya "*wedang*" itu berarti *we* atau air yang di-*dang* yaitu dimasak.
- *Kutang*: *sikute diutang* (sikunya dihutang). Baju *kutang* itu baju dalam tidak dapat dikatakan baju yang menghutang siku.
- *Tepas*: *titip napas*. Orang ber-*tepas* itu katanya minta napas / hawa yang pernah dititipkan.
- *Cangkir*: *nancang pikir*. Orang duduk-duduk minum teh dari cangkir yang tersedia itu berarti "pikir mereka" telah diikat untuk minum.
- *Garwa*: *sigaraning nyawa* (sebagian / separo *nyawa* / jiwa). Orang yang sudah berumah tangga itu nampaknya dua orang, tetapi menurut faham ini, sebenarnya sudah bersatu, isteri adalah bagian dari suami.

Tentu *Kerata basa* serupa itu yang sering masih dipergunakan dalam percakapan kurang tepat benar. Itulah sebabnya, kita sebut sebagai etimologi rakyat. Sedang etimologi yang sebenarnya, misalnya:

- Kata "*telepon*": di Sumatra masih ada orang yang beranggapan bahwa kata telepon itu kata "tali + po(o)n", yaitu kiriman berita dari / lewat tali-tali di pohon. Padahal kita tahu bahwa kata "telephon" dari kata *tele* artinya jauh dan kata *phon* artinya suara atau bunyi; jadi telepon = bunyi dari jauh.
- Kata "*Pandawa*": di Jawa Tengah masih ada dalang wayang kulit mengartikan "Pandawa" itu terjadi karena adanya hawa (nafsu) sang Pandu. Jadi, sebab nafsu sang Pandulah terjadi lima orang yang disebut Pandawa itu. Padahal, kata Pandu berubah menjadi Pandawa itu karena adanya "*wredi*" yaitu perubahan kata yang berarti anak atau keturunan. Anak sang Pandu ialah Pandawa; anak sang Ragu ialah Ragawa; keturunan sang Kuru ialah Kaurawa.
- Kata "*wanita*": tidak boleh diartikan "seseorang yang *wani* / berani menata / mengatur. Sebab, kata wanita itu erat hubungannya dengan kata "*to want*" (ingin sesuatu). Wanita adalah seseorang yang diinginkan (diinginkan) oleh seseorang (pria).
- Kata "*cara*": Kalau kita harus mengartikan kata-kata dengan cara yang banyak itu, seperti 'carita, caraka, carana, dan sebagainya. Kita ambil

dahulu bahwa kata cara itu akar katanya car yang berarti "berjalan". Carita adalah "yang sudah berjalan"; caraka ialah "yang berjalan = utusan"; carana yaitu alat yang dapat berjalan = tempat sirih yang dari besi / perak diberi roda, sehingga dapat berjalan.

- Kata "*masjid*": Kalau kita harus mencari asal-usul kata masjid, harus dikembalikan kepada kata "*sajada*" yang berarti sujud. Dari kata itu akan terjadi kata-kata yang sudah kita kenal seperti sajadah, sujud, dan masjid itu.

(c) Gelar atau *julukan*

Di Jawa Tengah ada gelar kebangsawanan dengan urutan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yaitu mas, raden, raden mas, raden panji, raden tumenggung, raden ngabehi, raden mas panji, raden mas aria (untuk pria); sedang untuk wanita adatah raden rara, raden ajeng, dan raden ayu (James, hal. 26).

Julukan atau "*paraban*" dalam bahasa Jawa ialah sebutan kepada seseorang karena bermacam-macam sebab, sehingga kita kenal adanya julukan seperti: mBah Johar (rumahnya dekat pohon johar); pak Kumis (seseorang yang kumisnya tebal); Man Jagal (tukang potong hewan); Bi Braok (bibi yang suaranya keras); Mbok Randha Dhadhapan (seseorang janda yang tinggal di desa Dhadhapan); Kang Kresna (abang yang kulitnya hitam); Si Kunciung, Peyang, Penjol, dan sebagainya.

(d) Jargon atau kata-kata rahasia

Pada kelompok tertentu sering diucapkan sesuatu kata yang hanya berlaku untuk kelompoknya sendiri, jadi seolah-olah kata-kata rahasia di kalangan mereka. Maksudnya, agar mereka selamat atau tujuan mereka tidak segera diketahui orang lain. Barangkali juga mereka ingin menghindarkan diri dari malapetaka yang mungkin timbul kalau mereka memakai nama barang yang mereka sebut.

Di sini ada yang disebut bahasa tabu atau pantang bahasa. Misalnya: untuk menyebut harimau, diganti dengan nenek atau *kyaine*. Untuk mengatakan ular, dipakai kata *oyod* (akar); demikian pula kata tikus diganti dengan *den baguse*. Di samping itu, untuk keperluan pengobatan diubah pula beberapa nama benda, misalnya: kalau sang Dukun mengatakan 'Berilah si sakit itu *adas pulowaras*, ada harapan bagi keluarga si sakit,

sebab si sakit bakal waras atau sembuh. Demikian pula, jika si sakit bisa diberi makan sayur 'bayem', keluarga boleh gembira atau "ayem", karena si sakit bakal sembuh. Tetapi, jika pak Dukun mengatakan agar si sakit dibedaki dengan 'daun pisang muda', berarti tak ada harapan si sakit akan sembuh. Sebab, daun pisang muda itu dalam bahasa Jawa namanya *pupus*, ini berarti keluarga harus mupus, artinya menyerah kehendak Tuhan.

(e) Slang atau bahasa kaum muda

Slang ini adalah bahasa rahasia kaum muda agar apa yang mereka lakukan lebih-lebih yang kurang baik tidak dapat segera diketahui umum. Bahkan, James Danandjaja (hal. 23) mengatakan bahwa slang adalah kosa kata atau idiom para "penjahat gelandangan" atau kolektif khusus. Maksud diciptakannya bahasa slang ini untuk menyamarkan arti bahasanya terhadap orang luar. Misalnya: jengkol = kaca mata; rumput = polisi;

bahenol = gadis manis.

Ada cara lain membuat slang ini ialah dengan membalikkan suku kata, sehingga kata: *kowe* = *woke*; *lunga* = *ngula*; *njaluk* = *lanjuk*. Ada kalanya menyisipi bunyi "ask", sehingga kata: *туру* = *turasku*; *mulih* = *mulaskih*; *njupuk* = *njupaskuk*; *mati* = *mataski*; dan sebagainya.

Dapat pula dimasukkan ke dalam slang ini ialah kata-kata yang diubah penulisannya dengan ejaan "semaunya". Misalnya: Barisan Gombal; Kelompok Breskseks; Gang Jerman (Jejer Kauman).

2. Ungkapan Tradisional

Yang dimaksud dengan "Ungkapan Tradisional" adalah kalimat yang berisi 'uraian' yang tepat dalam menanggapi berbagai masalah dalam masyarakat. Ungkapan itu bisa berwujud "Paribasan, Bebasan, Saloka, Pepindhan, dan Panyandra". James Danandjaja (hal. 28) mengutip pendapat Cervantes mengatakan bahwa peribahasa adalah "Kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang". Sedang Bertrand Russel menyatakan bahwa peribahasa adalah "Kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang".

Adapun Ungkapan Tradisional masyarakat Jawa Tengah ialah:

(a) *Paribasan*

Yaitu ungkapan atau kalimat yang mempunyai makna sebenarnya, bukan arti kiasan atau perumpamaan. Contoh:

- 1) *Sadumuk bathuk, sanyari bumi*; artinya "perselisihan tentang wanita (istri) dan tanah, biasanya nyawa taruhannya".
- 2) *Anak polah bapa kepradhah*; artinya "orang tua harus ikut bertanggung jawab terhadap tingkah laku yang dikerjakan oleh anaknya".
- 3) *Sepi ing pamrih, rame ing gawe*; artinya "bekerja yang baik itu seyogianya tidak dengan maksud mengharapkan imbalan".
- 4) *Durung pecus, keselak besus*; artinya "belum mempunyai kepandaian, tetapi sudah banyak keinginannya, misalnya mau kawin".
- 5) *Jumambak manak, jembeng meteng*; artinya "Orang yang kerap kali beranak atau melahirkan. Baru saja rambutnya nampak, bersalin lagi".
- 6) *Lengkak-lengkok, ora wurung ngumbah popok*; artinya "perempuan itu biasanya kalau ditanya untuk berumah tangga tidak mau, tetapi kenyataan atau akhirnya toh mau, tugasnya mencuci popok anaknya".
- 7) *Wong wadon iku paribasane swarga nunut, nraka katut*; artinya "perempuan itu peribahasanya hidupnya tergantung kepada laki-laki". Pendapat ini sekarang tentu dibantah oleh kaum wanita, tidak tepat.
- 8) *Kebat kliwat, gancang pincang*; artinya "bekerja dengan tergesa-gesa itu biasanya malah banyak kerugiannya".
- 9) *Yatna yuwana, lena kena*; artinya "siapa yang bekerja dengan berhati-hati akan selamat, sedang yang lalai akan mendapat celaka".
- 10) *Adigang, adigung, adiguna*; artinya "orang yang selalu mengandalkan kekuatan, keluhuran, dan kepandaiannya, biasanya tidak baik".

(b) *Bebasan*

Ialah ungkapan atau kalimat tetap berisi arti kiasan, yang diumpamakan keadaan atau tingkah laku manusia.

Contoh:

- 1) *Diwenehi ati ngrogoh rempela*; artinya "sudah diberi kebaikan, masih kurang lagi, minta yang lebih baik lagi".
- 2) *Lambe satumang kari samerang*; artinya "orang yang sudah berulang kali memberi nasehat, tetapi selalu tidak diperhatikan saja".
- 3) *Dikena iwake aja nganti buthek banyune*; artinya "hendaknya yang dituju berhasil, tetapi jangan sampai merugikan pihak lain".

- 4) *Emban cindhe emban siladan*; artinya "janganlah membeda-bedakan antara dua hal sebab berarti tidak adil tindakannya".
- 5) *Madu balung tanpa isi*; artinya membahas suatu masalah yang sepele, tidak banyak manfaatnya".
- 6) *Kerot tanpa untu*; artinya "mempunyai rencana yang akan dilaksanakan, tetapi tidak mempunyai syarat atau sarana melaksanakannya".
- 7) *Nututi layangan pedhot*; artinya "mengusahakan kembalinya sesuatu yang sepele yang telah hilang, walau bertemu, manfaatnya tidak besar lagi".
- 8) *Dudu berase ditempurake*; artinya "ikut berbicara, tetapi tidak sesuai dengan yang sedang dimasalahkan".
- 9) *Nggutuk lor kena kidul*; artinya "orang menyatakan sesuatu, tetapi tidak dengan berterus terang, jadi dengan jalan menyindir".
- 10) *Nyempal sambu mancal*; artinya "pembantu yang meninggalkan rumah tuannya dengan membawa barang-barang tempat dia bekerja".

(c) *Saloka*

Sebenarnya kata saloka itu dari sloka bahasa Sansekerta, tetapi setelah menjadi warga bahasa Jawa mempunyai arti khusus. Dalam pengertian ini saloka ialah "Ungkapan atau kalimat tetap mengandung arti kiasan, sedang yang diumpamakan ialah orang dan perwatakannya".

Contoh:

- 1) *Gajah ngidak rapah*; artinya "orang yang melanggar aturannya sendiri, atau orang yang perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya".
- 2) *Kebo nusu gudel*; artinya "orang tua yang minta diberi tahu atau mencari ilmu kepada orang muda (biasanya yang muda berguru kepada si tua).
- 3) *Asu gedhe menang kerahe*; artinya "orang yang tinggi pangkatnya biasanya bila bersengketa dengan orang rendahan, tentu yang tinggi menang".
- 4) *Pitik trondhol diumbar ing pedaringan*; artinya "orang yang bersifat jahat dan melarat diberi kepercayaan akan kesenangannya, tentu habis".
- 5) *Timun wungkuk jaga imbuh*; artinya "orang bodoh atau golongan rendahan biasanya dimanfaatkan bila ada kekurangan, jadi cadangan saja".

- 6) *Cengkir ketindhian kiring*; artinya "orang yang kalah perbawa karena kalah tua; atau orang ingin kawin tidak dapat karena kakaknya belum".
- 7) *Bathok bolu isi madu*; artinya "orang golongan rendah, tetapi mempunyai kepandaian dan kemampuan dalam berbagai hal".
- 8) *Kemlandheyan ngajak sempal*; artinya "orang menumpang atau sanak saudara yang mengajak ke arah kesengsaraan".
- 9) *Dudutan lan anculan*; artinya "dua orang yang sudah bersepakat untuk melakukan tindakan yang tercela".
- 10) *Tunggak jarak padha mrajak tunggak jati padha mati*; artinya "keturunan orang rendah dapat menjadi orang berpangkat, sedang keturunan orang tinggi atau berpangkat malah tidak ada yang jadi "orang".

(d) *Pepindhan*

Adalah ungkapan atau kalimat tetap yang mengandung arti perumpamaan tentang manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda lainnya, maupun tingkah lakunya. Di sini yang dipentingkan ialah bentuk kalimatnya.

Contoh:

- 1) *Baguse kaya Janaka, ayune kadya Wara Sumbadra*; artinya "orang yang tampan bagaikan Janaka dan cantiknya seperti Wara Sumbadra". Suatu perumpamaan klasik biasanya nama wayang (kulit) yang dibawa-bawa.
- 2) *Mbranyake kaya Samba utawa Dewi Srikandhi*; artinya "orang yang tangkas cekatan jika pria seperti Samba, wanita seperti Srikandi".
- 3) *Swarane kaya mbelah-mbelahna kuping*; artinya "suara yang keras sekali, seolah-olah dapat memecahkan kendang telinga".
- 4) *Cethile kaya Cina craki*; artinya "orang yang kikir itu diibaratkan seperti orang Cina penjual obat".
- 5) *Tandange kaya bantheng ketaton*; artinya "sepak terjangnya seperti banteng yang sedang luka parah, jadi kuat dan buas sekali".
- 6) *Renggang gula kumepyar pulut*; artinya "persekutuan yang erat sekali seolah-olah gula saja masih bersatu".
- 7) *Parine nedheng gumadhing*; artinya padi yang mendekati tua itu warnanya kuning bagaikan warna gading gajah".

- 8) *Rupane kaya jambe sinigar*; artinya "rupa dan bentuknya serupa benar bagai orang kembar, seperti jambe yang diparo dua".
- 9) *Brengose nglaler mencok*; artinya „"bentuk kumisnya seperti lalat yang sedang hinggap atau bertengger di suatu tempat manis".
- 10) *Grana rungih pindha kencana pinatar*; artinya „"bentuk hidung yang mancung bagaikan emas yang digosok dibentuk hingga manis sekali".

(e) *Panyandra*

Ialah ungkapan atau kalimat yang berisi pelukisan atau penggambaran sesuatu yang indah, menarik, dan nampak istimewa bagi penulis, pelukis. Yang dicandra biasanya keindahan anggota tubuh manusia, walaupun juga tingkah laku dan hal-hal lain yang menarik sang penulis.

Contoh:

- 1) *Sowane Raden Janaka ngrepepeh-ngrepepeh pindha sata manggih krama*; artinya ialah bahwa "kedatangan Raden Janaka di penghadapan itu merendahkan-merendahkan diri bagaikan ayam jantan bertemu betinanya".
- 2) *Tandange Raden Gathotkaca cukat kadya kilat, kesit kadya thathit*; artinya bahwa "sepak terjang Gathotkaca cepat bagaikan kilat dan gesit bagaikan thathit (petir)".
- 3) *Watake Wrekudara iku, yen kaku kaya alu, yen lemes kena digawe tali*; artinya bahwa watak Wrekudara itu jika kaku seperti antan, bila lemah seperti dapat dipakai untuk tali-menali".
- 4) *Kresna lan Janaka iku pepindhane kaya „suruh lumah lan kurebe, dinulu seje rupane, ginigit padha rasane"*; artinya bahwa Kresna dan Janaka itu seperti daun sirih balik atas dan balik bawah, jika dilihat memang nampak berbeda, tetapi jika digigit sama rasanya". Jadi, Kresna dan Janaka itu lahirnya berbeda, pendiriannya sama.
- 5) *Pasuguhane mbanyu mili*; artinya bahwa hidangan yang disampaikan kepada para tamu terus saja tak ada habis-habisnya, bagai air mengalir". Untuk me-nyandra (mencandra) seorang putri yang cantik manis lebih tepat dengan syair atau tembang (Asmaradana) berikut.

- a) *Dhasare putri linuwih
susila tyase ngumala
yen cinandra suwarnane
slira srentege pangawak dara*

*pamulu lir sasongko
rema memak ngembang bakung
sesinome micis wutah.*

b) *Larapan nyela cendhani*

*imba ananggal sapisan
kekincange nggiwangake
ibing tumenga ing tawang
netra ndamar kanginan
liringe weh wayang-wuyung*

mblalak kocak lir mutyara

c) *Grana ngrungih ngudhup mlathi*

*pindha kencana pinatar
ngudhup turi kekeninge
nyangkal putung uwangnya
lathi manggis karengat
eseme apait madu*

waja sinisig nglar kombang.

(Padmosoekotjo, 1953: 114)

3. Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan Tradisional di Indonesia terkenal dengan nama teka-teki. Dalam masyarakat Jawa "pertanyaan tradisional" berupa *cangkriman*, yaitu pertanyaan yang harus dijawab, di samping itu ada juga "*wangsalan*". Ada tiga macam *cangkriman* yaitu:

- (1) *Awujud tembung wacahan (tugelan)*,
- (2) *Awujud pepindhan (irib-iriban)*,
- (3) *Ngemu surasa blenderan.*

Penjelasannya sebagai berikut.

(1) *Kang awujud tembung wacahan* (berbentuk singkatan kata-kata), yaitu:

a) *Pak bo letus* = tepak kebo lelene satus.

b) *Wiwawite, lesbadonge, karwapete* = *Uwi dawa wite, tales amba godhonge, cिकar dawa tipete.*

c) *Pakbomba, paklawa, pakpiyut* = *Tepak kebo amba, tepak ula dawa, tepak sapi ciyut.*

- d) *Pipiru ndhangdhangmoh, thong-thongjur = Sapi-sapine turu, kandhange wis amoh, tlethonge padha ajur.*
- e) *mBok Siyah matine ketiban uleg-uleg = Lombok, trasi, uyah*
- f) *Burnas kopen = Bubur panas kokopen.*
- g) *Singa lunga ngaji = 19 39 91*
- h) *Dicekel kotos-kotos, dibungkus kotos-kotos, dibuang kotos-kotos = kotos-kotos iku tegese wingka-wingka (iku) atos.*
- i) *Nganggo tembang Pangkur*
Batangen cangkrman ingwang
Tulung-tulung ana gedhang woh gori
Ana pitik ndhase telu
tebu tuwa thukul mripat
kyai dhalang yen mati sapa kang mikul
ana belo melu suran
salawe sungute gangsir.
- j) *Saiki dheweke wis haji Kosgoro, parabe Abidin (diongkosi negara saka anggaran biaya dinas).*

(2) *Kang awujud pepindhan*

Di sini kalimatnya merupakan persamaan dengan benda lain, maka siapa pun yang diajak cangkriman harus tahu kiranya perumpamaan apa itu.

Contohnya:

- a) *Sega sakepel dirubung tinggi = salak*
- b) *Pitik walik saba kebon = nanas*
- c) *Emboke wuda, anake tapihan = pring*
- d) *Gajah nguntal sangkrah = luweng*
- e) *Maling papat oyak-oyakan = undar*
- f) *Emboke dielus-elus, anake diidak-idak = andha*
- g) *Sing endhek didhudhuki, sing dhuwur diurugi = timbangan*
- h) *Tembang Pucung:*
Bapak Pucung, bleger sirah lawan gembung
padha dikunjara
mati sajroning ngaurip
mbijig bata nuli urip sagebyaran (korek)
- i) *Tembang Pucung:*

*Bapak Pucung, rupane saenggo gunung
tan ana kang tresna
saben uwong mesthi sengit
yen kanggonan den lus-elus tinangisan (wudun)*

j) *Tembang Asmaradana:*

*Sesrebanan dudu kaji
nganggo kucir dudu Cina
sarwi bolong mbun-mbunane
gawene atetangisan
weteng bolong tinutupan
lamun mbun-mbune sinebul
tangise dadi tontonon (suling)*

(3) *Kang ngemu surasa blenderan*

Teka-teki ini untuk permainan belaka, untuk berseloroh, atau bergurau, jadi menebaknya harus berhati-hati, sebab bisa ditertawain orang.

Contoh:

- a) *Wudunen iku marakake sugih pari -- paringisan (kesakitan).*
 - b) *Olehe ngitung usuk ora rampung-rampung -- tiduran melihat ke atap.*
 - c) *Wis gedhe kok ngguyu tuwa -- maksude nangis.*
 - d) *Bocah iku wis wiwit kluruk -- mulai dewasa (tahu cinta).*
 - e) *Bakale Cina padha digantung* – yang digantung bahan bukan orangnya.
 - f) *f) Neng pasar rame banget, wong adol pitik disrimungi, wong adol klapa dikepruki, wong adol tembako diambungi, wong adol tempe diwudani.* (bukan orangnya tetapi barang jualannya).
 - g) *Si Kasijo iku kok pinter temen nganti para juru bayar padha meguru marang dheweke* (Kasijo -- Casio, merek kalkulator).
 - h) *Wong wis anguk-anguk kubur kok isih ngapusi* (wis meh mati).
 - i) *Ana manuk, dibuwang sikile manak, ditambahi wulu malah dadi merjan, nanging yen dipepet njur dibuwang sing marahi mati, malah banjur bisa matur "iki, apa iku".* (manuk tulisan Jawa).
 - j) *Punapa bedanipun "Tiyang listrik lan tiyang jaler?"* Jawabipun: tiyang listrik punika saged madhangi, tiyang jaler saged metengi.
- *Wangsalan*

Wangsalan adalah ungkapan semacam teka-teki (cangkriman), tetapi biasanya tebakannya telah disebutkan sekali, walaupun tidak jelas, tersamar. Ada dua macam wangsalan, ialah yang biasa dan yang indah.

a) *Wangsalan biasa*

Dalam membuat wangsalan ini jawabnya sudah dinyatakan, tetapi hanyalah sepatah kata saja, sehingga orang harus tahu sendiri maksudnya. Contoh:

- (1) *Jenang sela, wader kalen sesondheran (apu, sepat). Apuranta, yen wonten lepat kawula.*
- (2) *Gelang asta, kancing gelung mungwing dhadha (ali-ali, peniti). Aywa lali, den nastiti barang karya.*
- (3) *Tan kagawa, raditya, jarwaning rekta (kantun, minggu, abang). Lestantuna, migunani nusa bangsa.*

Ada kalanya wangsalan itu hanya sebuah kalimat saja, misalnya:

- (4) *Nyaron bumbung (angklung) ngantos cengklungen anggen kula ngentosi.*
- (5) *Mrica kecut (wuni), muni kok bab sing ora nyata.*

b) *Wangsalan edi-peni (indah)*

Hanya sebuah kalimat: Kalimat pertama 2 kata, kalimat kedua 4.

- (1) *Carang wreksa (pang), nora gampang ngarang Jawa.*
- (2) *Kukus gantung (sawang), daksawang sajake bingung.*
- (3) *Reca kayu (golek), goleka kawruh rahayu.*
- (4) *Wohing tanjung (kecik), becik njunjung bapa biyung.*
- (5) *Roning mlinjo (eso), sampun sayah nyuwun ngaso.*

Terdiri dari dua kalimat: Kalimat pertama 4 suku kata (2 kata), kalimat kedua 8 suku kata (4 kata).

Contoh:

- (1) *Kulik priya, priyagung Anjani putra (manuk tuhu, Anoman). Tuhu eman, wong anom wedi kangelan.*
- (2) *Tepi wastra, wastra kang tumrap mastaka (kemadha, iket). Para mudha, ngudia angiket basa.*
- (3) *Jaksa Dewa, Dewa Dewi lir danawa (Bathara Kala, Bathari Durga). Kala mudha, bangkita mbengkas durgama.*

(4) *Ngreka puspa, puspa nedheng mbabar ganda (nggubah, mekar).*

Nggugah basa, mrih mekar landheping rasa.

(5) *Ancur kaca, kaca kocak mungging netra (banyu rasa, tesmak).*

Wong wruh basa, tan mamak ing tata krama.

Wangsalan dalam bentuk tembang

(1) Sinom

Wewangsalan roning kamal (sinom)

pra anom den ngati-ati

wreksa kang pinetha janma (golek)

golek kawruh kang sejati

kulik priya upami (tuhu)

angangoa reh kang tuhu

kalpika pasren karna (anting-anting)

gegelang mungging dariji (ali-ali)

aywa tinggal miwah lali pariwisata.

(2) Dhandhanggula

Carang wreksa ingkang jamang tambir (epang, wengku)

nora gampang wong mengku negara

baligo amba godhonge (labu)

kudu santoseng kalbu

tengareng prang andheging riris (tetag, terang)

den tatag tranging cipta

sendhang niring ranu (asat)

sasat ana ing palagan

kasang toya menyan seta mungging ardi (impes, wlrang)

yen apes kuwirangan.

(3) Pangkur

Jirak pindha mungging wana (kesambi)

sayeng kaga, we rekta kang muroni (kala, anggur)

wastra tumrap mastaka (iket)

pangikete wangsalan kang sekar pangkur

baon sabin ing nawala (karya)

kinarya langgen pribadi.

(4) Asmaradana

*Sun lali-lali tan lali
sun lelipur saya brangta
sasolahe katon bae
gembili gung wohing tawang (jebubug)
gedebugan wakingwang
jenang gamping reca kayu (enjet, golek)
dalenjet goleki dika*

(5) Kinanthi

*Kinanthi liring pitutur
kenthang rambut menyan putih (tela, wlirang)
awasna dipun pratelo
noleha wiranging wuri
cecangkok wohing kalapa. (bathok)
kang dadi pathoking urip.*

4. Puisi Rakyat

Puisi tradisional biasanya memakai kalimat tetap, artinya kata-kata atau kalimat yang dipergunakan, terikat oleh kaidah yang berlaku. Dalam bahasa Jawa, yang disebut tembang adalah puisi rakyat yang telah tetap aturan yang dipakai, baik jumlah kata-katanya maupun akhir suara tiap larik atau gatra. Oleh karena itu, dalam sastra Jawa tembang itu sudah mempunyai nama sendiri, seperti: Dhandhanggula, Sinom, Pangkur, Durma, Mijil, Asmaradana, Kinanthi, Maskumambang, Megatruh, Gambuh, Pucung, dan sebagainya. Orang yang telah tahu akan aturan yang ada dalam tembang itu akan merasa aneh bila mendengar suatu tembang yang tidak sesuai kaidahnya.

Puisi rakyat Jawa Tengah dapat berujud: Dolanan anak, Parikan, Mantra, dan sebagainya.

(1) *Dolanan anak* :

a) *Kupu kuwe*

*Kupu kuwe takencupe
mung abure ngewuhake
ngalor ngidul
ngetan bali ngulon
mrana-mrene ing saparan-paran*

*sapa bisa ngencupake
mentas mencok cegrok
banjur mabur bleber.*

b) Menthog-menthog

*Menthog-menthog tak kandhani
mung rupamu angisin-isini
mbok ya aja ngetok
ana kandhang bae
enak-enak ngorok
ora nyambut gawe
menthog-menthog, mung lakumu
megal-megol gawe guyu.*

c) Gundhul pacul

*Gundhul-gundhul pacul, gembelengan
manggul-manggul wakul, gentayangan
wakul ngglempang isine dadi salatar
wakul ngglempang isine dadi salatar.*

(2) Parikan

Parikan itu serupa pantun, jadi aturan yang ada hampir sama jua. Parikan itu terdiri atas dua kalimat, kalimat pertama dua kata atau empat suku kata, sedang kalimat kedua empat atau delapan suku kata. Akhir kalimat pertama bersajak dengan kalimat ketiga; sedang akhir kalimat kedua bersajak dengan kalimat keempat.

Contoh:

a) *Wajik klethik gula klapa* (masing-masing empat suku kata)

luwih becik wong prasaja.

b) *Pitik walik tanpa lancur*

pangkat cilik arang nganggur.

c) *Arum manis gula pasir*

aja nangis ayo mampir.

d) *Nangka jeruk duku nanas*

rada watuk ngelu panas.

e) *Tawon madu ngisep sekar*

calon guru kudu sabar.

- f) *Kembang mawar, ganda arum ngambar-ambar (4 suku kata, dua kali).
ati bingar, mung yen mentas nampa bayar.*
- g) *Kembang kencur, ganda sedhep sandhing sumur
kudu jujur, yen kowe kepengin luhur.*
- h) *Kembang mlathi, ganda wangi warna peni
watak putri, kudu gemi lan nastiti.*
- i) *Cengkir wungu, wungune ketiban daru
dadi guru, kudu sabar momot mengku.*
- j) *Wedang bubuk, kemruyuk gulane remuk
wulang muruk, poma aja karo ngantuk.*

(3) *Japamantra lan Donga*

Dalam masyarakat Jawa masih berlaku mantra (japamantra yang ditujukan kepada roh halus, sedang donga (doa) suatu permohonan ditulukan kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Contoh:

- a) Mantra atau Aji Balasakethi

Hong!

Niyatingsun matak ajiku

aji Balasakethi

aji jagad Gedhe saka dayane

Sang Hyang Logos kang luhur

sakehing para wali manjing

ana ing saliraku tunggal

aja maneh wadya bala janma manungsa

para jin setan peri prayangan

padha tatas kocar-kacir kasabet dening aku

- b) Donga atau Kidungan: Dhandhanggula

Ana kidung rumeksa ing wengi

teguh ayu luputa ing lara

luputa bilahi kabeh

jim setan datan purun

paneluhan tan ana wani

miwah panggawe ala

*gunane wong luput
geni atemahan tirta
maling adoh tan wani perak ing kami
kemat duduk pan sirna.*

c) Kinanthi

*Pitik tulak pitik tukang
tetulake jabang bayi
ngedohaken cacing racak
sarap-sawane sumingkir
si tukang mangungkung ngarsa
si tulak bali ing margi.*

d) Pangkur

*Samya geger setan wetan
anrus jagad kulon playuning dhemit
kang tengah Bathara Guru
tinutup Nabi Soleman
iblis setan brekasakan ajur luluh
ki jabang bayi wus mulya, liwat sirotol mustakim.*

e) Aji-aji Wringinsungsang (Durma)

*Wringin sungsang wayahira tumaruna
ngaubi awak mami
tur tinut ing bala
pinacak suji kembar
pepitu jajar maripit
asri yen siyang
angker kalane wengi.*

5. Cerita Prosa Rakyat

Cerita prosa rakyat ini menurut James (hal. 50) dapat dibagi dalam tiga golongan, ialah: Mite, Legende, dan Dongeng. Pembagian lain menurut Ny. Yoharni ada empat atau lebih, yang penting ialah: mite, legende, sage, cerita lucu, cerita keagamaan, dair sebagainya. Penulis akan menyesuaikan dalam pembicaraan nanti.

Menurut pengamatan penulis di Jawa Tengah terdapat tiga macam cerita prosa rakyat, yaitu: mite, sage, dan legenda. Penjelasan sebagai berikut.

(1) *Mite*: adalah cerita tentang kehidupan dewa-dewi di kahyangan atau makhluk halus lainnya. Dalam cerita itu dikisahkan para dewa-dewi atau makhluk halus lainnya itu dipersamakan dengan manusia yang mengalami suka-duka, benci-cinta, rindu-dendam, dan sebagainya (S. Cokrowinoto, 1981: 17). Kenyataannya bahwa cerita atau dongeng yang berbentuk mite ini acapkali bercampur dengan bentuk lainnya baik legende maupun sage.

Contoh:

- a) Cerita Nyai Rara Kidul
- b) Cerita terjadinya Padi
- c) Ki Jenggot Raja Jin
- d) Jaka Tarub
- e) Jaka Linglung

(2) *Sage*: ialah cerita tentang kegagahan dan keberanian seseorang. Seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan "sakti" biasanya selalu dihormati dan dikenang sepanjang masa walau sudah meninggal. Bahkan terhadap mereka itu dibuatkan cerita atau dongeng yang aneh-aneh yang sering tidak masuk akal karena hormat mereka kepadanya (S. Cokrowinoto, hal. 19).

Contoh:

- a) Aji Saka
- b) Ki Ageng Gribig
- c) Kanjeng Pemalang
- d) Jaka Bandung
- e) Lara Jonggrang

(3) *Legende*: yaitu cerita yang ada hubungannya dengan sejarah kejadian atau keanehan alam, seperti suatu negeri, munculnya suatu pulau, lenyapnya suatu kota, dan sebagainya. Barangkali kejadian yang sebenarnya tidak demikian, tetapi oleh sang pembuat cerita dikaranglah sebaik-baiknya, lebih-lebih kalau kita diperlihatkan kepada sesuatu peninggalan masa lalu, seolah-olah itu benar-benar seperti kejadian sesungguhnya (S. Cokrowinoto, hal. 19).

Dari enam karesidenan di Jawa Tengah, masing-masing disampaikan dua buah legenda, walaupun tentu masih banyak legenda yang belum tertulis,

jadi masih ada di kalangan masyarakat. Dan memang dibanding dengan bentuk *mite* dan *sage*, maka cerita prosa rakyat ini, yaitu legenda rupanya paling banyak lahir dan digemari oleh masyarakat.

Contoh:

- a) Karesidenan Semarang: Terjadinya Semarang, dan Rawapening.
- b) Karesidenan Pati: Wukir Rahtawu, Kudus, Pulau Seprapat, di Pati.
- c) Karesidenan Surakarta: Kali Pasir di Klaten, dan terjadinya Karanganyar.
- d) Karesidenan Kedu: Madi Surodilogo di Wonosobo, dan Banyuurip di Purworejo.
- e) Karesidenan Pekalongan : Terjadinya kota Pekalongan, dan kota Pemasang.
- f) Karesidenan Banyumas: Terjadinya Baturaden di Banyumas, dan Kembang Wijayakusuma di Cilacap.



Materi 5

Manfaat Sastra Lisan Bagi Pembangunan Masyarakat

Telah banyak diuraikan berbagai bentuk sastra lisan, terutama yang terdapat di Jawa Tengah. Adakah itu manfaatnya bagi pembangunan masyarakat, baik masyarakat Jawa Tengah atau bangsa Indonesia?

Dengan tumbuhnya kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, maka sekaligus dapat dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit serta ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negative. Oleh karena itu, tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebangsaan, serta kemanfaatan nasional tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya, dan memberi corak khas kepada kebudayaan nasional. Dengan demikian, tugas kita memilih dan melestarikan berbagai macam bentuk yang baik untuk mencapai tujuan sesuai dengan tujuan dan karakteristik bangsa Indonesia.

Mari kita lihat sepintas bagaimana sastra lisan yang ada di Jawa Tengah itu mana yang seharusnya dilestarikan dan mana yang seharusnya ditinggalkan atau diganti dengan pandangan (versi) baru kalau hal serupa masih diperlukan oleh masyarakat.

a. Bahasa Rakyat

(1) *Logat* atau Dialek

Dialek tidak mungkin dihilangkan. Tetapi banyaknya hubungan antarsuku bangsa, banyak dialek akan berkurang, sehingga bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan akan jaya. Tentu saja tidak akan menghilangkan atau menghapuskan bahasa-bahasa daerah.

(2) *Keratabasa* atau Etimologi

Dengan makin meningkatnya pendidikan bangsa sehingga banyak kepandaian atau kemampuan masyarakat, keratabasa dalam arti Volks etimologi akan berkurang dan yang ada adalah etimologi secara ilmiah.

(3) Gelar atau *Julukan*

Dalam masa pembangunan ini diharapkan gelar atau julukan yang timbul dalam masyarakat adalah gelar yang baik-baik, gelar yang sebenarnya. Jangan sampai ada julukan yang kurang sedap didengar telinga atau dilihat mata.

(4) Jargon

Bahasa rahasia ini masih dapat tumbuh tetapi diharapkan dalam kelompok yang terbatas sekali, sehingga tidak harus ada "kamus tersendiri" yang mengartikan kata-kata dari sesuatu kelompok.

(5) Slang

Demikian pula bahasa anak muda yang sering disebut "nyentrik" ini sukar dibendung. Tetapi jika ada tokoh-tokoh yang memberi pengarahan, barangkali munculnya bahasa slang ini tidak akan merupakan bahasa yang rusak, baik ucapan maupun penulisannya.

b. Ungkapan Tradisional

Baik "paribasan, bebasan, dan *saloka*" karena merupakan ungkapan lama atau tradisional, tidak banyah masalah, karena kalimat atau ungkapan yang sudah "jadi" atau sudah mantaplah yang dipakai orang.

Yang mungkin sekali berubah adalah "*pepindhan* dan *panyandra*". Adanya perubahan itu karena kemajuan zaman atau perubahan nilai-nilai. Misalnya kalau orang dulu membuat *pepindhan* "Baguse kaya Janaka dene ayune kaya Wara Sumbadra". Anak-anak sekarang yang tidak suka akan cerita wayang tidak mau lagi menerima *panyandra* seperti itu. Mereka akan mengatakan bahwa "Baguse kaya Robby Sugara, ayune kaya Meriam Belina".

c. Pertanyaan Tradisional

Cangkriman atau teka-teki ini akan tetap hidup dalam masyarakat dan sukar diberi aturan karena perkembangannya mengikuti kemajuan masyarakat. Makin maju suatu masyarakat, makin sulit orang membuat teka-teki. Diharapkan jangan dibesar-besarkan adanya teka-teki yang cabul.

d. Puisi Rakyat

Di sini baik puisi rakyat itu berupa "Dolanan anak-anak, Parikan, dan Japamantra" itu perkembangannya juga tergantung kepada keadaan masyarakat. Makin maju masyarakatnya, makin "dalam dan sulit" puisi yang dibuatnya. Untung sekarang sudah bukannya zaman buta huruf, sehingga masyarakat dapat mengikuti perkembangan yang ada.

Tetapi hendaknya dihindari penyampaian puisi rakyat tradisional yang dapat menyinggung perasaan suatu kelompok tertentu. Dulu ada suatu ungkapan atau lelagon yang bunyinya:

Dhempo talu tameng, Trunajaya numbak celeng

Keris bengkung numbak bengkung

Ciyet-ciyet, Trunajaya dibebencet

Ungkapan serupa itu hendaknya diubah nama orangnya, apakah Kramadangsa, atau Trunalele, dan sebagainya, agar keturunan Trunajaya tidak merasa masih dimusuhi oleh orang-orang sekarang. Padahal ungkapan serupa itu barangkali dulu buatan Belanda yang memang sengaja mengadu domba suku bangsa.

e. Cerita Prosa Rakyat

Salah satu folklor yang paling banyak ujudnya ialah cerita prosa rakyat ini, sehingga seharusnya ada perhatian khusus dari para ahli di bidang ini, sehingga terdaftarlah cerita prosa rakyat yang ada. Dalam hal ini di Jawa Tengah terutama. Memang Balai Pustaka telah menerbitkan "Cerita Rakyat" sampai tahun 1975 ada lima jilid Cerita Rakyat dari seluruh Nusantara. Dan Kabin Permusiuman Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah telah menerbitkan pula Seri Cerita Rakyat. Namun, rupanya masih banyak cerita rakyat yang belum tertampung, baik sekali bila diadakan inventarisasi sekali lagi.

Untuk menilai cerita prosa rakyat itu bermanfaat atau tidak bagi masyarakat, barangkali 7 kriteria di atas dapat dipergunakan dalam penilaian, sehingga akan terjaring berbagai macam prosa rakyat yang dapat membantu dalam bidang pembangunan ini.

Sampai sekarang masih ada cerita rakyat yang terlalu jauh atau menyimpang dari sejarah, bila memang cerita itu ada dasarnya sejarah. Hal ini harus dibenahi sehingga masyarakat tidak "mangro tingal" atau "mendua pandangan" terhadap sesuatu yang pernah terjadi di bumi Pertiwi ini. Seharusnya cerita rakyat yang berasal dari sejarah yang mirip dengan sejarahnya, jangan sampai berlawanan. bisa menyesatkan.

Contoh:

(1) Kapankah candi Borobudur didirikan?

Menurut prasasti Karangtengah yang berangka tahun 824 A.D. candi tersebut didirikan oleh raja Smaradungga, ayah sang Pramodawardhani, penganut agama Buddha di Jawa Tengah, yang akhirnya kawin dengan Rakai Pikatan, pengikut agama Syiwa (Soekmono, 1977: 120).

Di dalam beberapa cerita rakyat Jawa Tengah yang berupa "Lakon Kethoprak", isi ceritanya berlainan. Dalam Lakon tersebut dikatakan bahwa yang mendirikan candi Borobudur adalah Pancapana dan Indrayana sebagai syarat untuk memperoleh sang Pramodawardhani.

Kalau candi Borobudur sebagai tanda kebesaran agama Buddha di Jawa Tengah, maka setelah sang Pramodawardhani yang beragama Buddha itu kawin dengan sang Rakai Pikatan yang beragama Syiwa, maka didirikannyalah candi Prambanan yang megah sebagai imbingan candi Borobudur. Jadi, waktu itu telah ada toleransi agama, tidak ada lagi "peperangan agama" seperti yang sering terdengar dalam perkiraan orang zaman sekarang.

Ketidakserasian antara cerita prosa rakyat di atas dengan cerita sejarah selayaknya diluruskan sehingga orang tahu benar manakah yang harus dipercaya?

(2) Kapanakah Ken Arok memerintah di Singasari?

Tokoh yang begitu agung, pemberani, dan berwibawa itu rupanya harus mati oleh keris anak balita (bayi umur lima tahun); benarkah itu?

Dalam buku-buku sejarah diceritakan bahwa Ken Arok, Sang Amuwabhumi, itu memerintah hanya lima tahun saja, yaitu setelah membunuh akuwu Tunggul Ametung. Walau dia memerintah pendek (1222-1227) tetapi pemerintahannya aman dan tentram. Pada tahun 1227 dia dibunuh oleh anak tirinya, ialah Anusapati, sebagai balas dendam terhadap pembunuhan Tunggul Ametung (Soekmono, 1959: 57).

Dalam buku Wojowasito (1957: 41) disebutkan bahwa setelah Anusapati (lahir tahun 1222) mendengar yang membunuh ayahnya Tunggul Ametung itu Ken Arok, Anusapati menyuruh bujangnya Batil membunuh Ken Arok, kemudian Batil dibunuh oleh Anusapati.

Pada buku Sejarah Nasional I untuk SMP yang terbit tahun 1976 (Nugroho Notosusanto, hal. 120-121) masih disebutkan bahwa pada tahun 1227 setelah Anusapati membunuh Batil yang telah membunuh Ken Arok, dia naik tahta kerajaan hingga tahun 1248.

Perlu peninjauan tentang tahun pemerintahan Ken Arok, mungkin yang benar 1222-1247. Waktu Anusapati telah berumur 25 tahun dia membunuh ayah tirinya dan setahun kemudian dia dibunuh adik tirinya.

(3) Siapakah sebenarnya raja Majapahit pertama ?

Dalam buku Babad Tanah Jawi (Soewito Santoso, --: 31-38) diceritakan bahwa raja Majapahit I adalah R. Jaka Suruh, anak R. Cilihawan, cucu R. Mundingwangi raja Pejajaran.

Dalam buku-buku sejarah disebutkan bahwa raja Majapahit I ialah R. Wijaya, anak Lembu Tal keturunan Ken Arok dan Ken Dedes. Ketika menjadi raja dia bergelar Kretajasa Jayawardhana (Soekmono, 1959: 62).

Materi 6

Penelusuran Sastra Lisan

Masing-masing daerah di Indonesia sebenarnya memiliki sastra lisannya masing-masing. Bisa jadi, sastra lisan di suatu daerah sangat khas dan unik, berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Bisa jadi ada kemiripan karena kedekatan tradisi atau saling pengaruh antar budaya. Misalkan: tradisi atau budaya yang ada di Jember ada beberapa yang mirip dengan daerah-daerah tapal kuda lainnya, seperti Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo dan Lumajang. Bahkan juga ada kemiripan dengan tradisi di Pamekasan atau Sumenep Madura. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya sastra lisan yang benar-benar khas milik Jember dan hanya ada di Jember saja. Begitu juga di Banyuwangi, Lumajang, Situbondo dan daerah-daerah lainnya. Akan tetapi, kita baru akan benar-benar mengetahui keunikan dan keistimewaan sastra lisan masing-masing daerah setelah kita melakukan pencarian, pelacakan dan penelusuran langsung ke lapangan. Kita perlu melakukan pengamatan (observasi), wawancara, dan perekaman dan dokumentasi terhadap sastra lisan di masing-masing daerah itu.

A. Observasi

Pengamatan atau observasi yang dilakukan paling tidak memenuhi enam unsur penggalian fakta: *what, who, when, where, why* dan *how* (5W1H):

- Sastra lisan apa yang hendak diteliti?
- Siapa narasumber atau informannya?
- Kapan penelitian sastra lisan akan dilakukan?
- Di mana penelitian sastra lisan akan dilakukan?
- Bagaimana prosesnya?
- Mengapa memilih sastra lisan tersebut?

Setelah melakukan pengamatan yang saksama, seorang peneliti sastra lisan kemudian membuat **pedoman wawancara**, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.

B. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengungkap fakta sebanyak-banyaknya. Wawancara ini bisa dikatakan sebagai satu-satunya cara bagi peneliti sastra lisan untuk memperoleh dan mempelajari sastra lisan di suatu daerah. Maka, pemilihan narasumber atau informan harus benar-benar tepat dan alangkah lebih baiknya jika jumlah narasumber lebih dari satu orang.

Semakin banyak narasumber, maka semakin banyak versi sastra lisan untuk saling melengkapi satu sama lain.

Cara bertanya:

1. Singkat dan jelas
2. Hindari pertanyaan yang tendensius
3. Hindari pertanyaan yang memancing debat kusir
4. Munculkan pertanyaan lanjutan
5. Jangan melempar pertanyaan yang membuat informan bungkam

Bentuk dan Jenis Pertanyaan:

1. **Pertanyaan Ingatan.** Misal: Apakah kejadian itu pernah Anda alami?
2. **Pertanyaan Pengamatan.** Misal: Apa yang sedang terjadi?
3. **Pertanyaan Analitik (urai sebab-akibat).** Misal: Mengapa itu bisa terjadi?
4. **Pertanyaan hipotetik.** Misal: Apa yang akan terjadi jika... ?
5. **Pertanyaan Pembanding.** Misal: Apa yang menurut Anda paling tepat antara ... dan ... ?
6. **Pertanyaan Proyektif (memandang ke depan).** Misal: Coba bayangkan seandainya Anda menghadapi situasi semacam itu, apa yang akan anda lakukan?

Beberapa kemungkinan masalah yang dihadapi saat wawancara:

1. Jawaban kurang lengkap
2. Jawaban kurang jelas
3. Pertanyaan ditanggapi oleh informan dengan diam (aksi tutup mulut)
4. Informan bertanya balik
5. Informan menggurui

Semua kemungkinan masalah ini harus ditanggapi oleh pewawancara dengan tenang dan terus menggali informasi dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang tidak tendensius dan meremehkan informan. Dengan demikian, diharapkan tujuan wawancara untuk mendapatkan versi sastra lisan dengan lengkap bisa dicapai.

C. Perekaman dan Dokumentasi

Dalam proses pengamatan dan wawancara ada dua pelengkap yang tidak bisa diabaikan, yaitu merekam dan mendokumentasikan keseluruhan proses penelusuran sastra lisan. Merekam wawancara mutlak diperlukan karena ingatan peneliti tidak mungkin bisa

menangkap semua informasi dan detail-detail versi sastra lisan yang diutarakan oleh narasumber. Sedangkan dokumentasi diperlukan sebagai bukti otentik bahwa pengamatan dan wawancara benar-benar telah dilaksanakan.

Alat atau media atau *tools* yang dibutuhkan:

1. Kamera (boleh dengan kamera *handphone*, tapi usahakan yang memiliki resolusi bagus)
2. Alat tulis kantor
3. Perekam (bisa dengan *handphone*)
4. Ijin penelitian (kalau diperlukan)
5. Komputer plus software (komplit)
6. Alat mobilitas (transportasi)
7. Internet
8. **Tools:** peta geografis (bisa memanfaatkan *Google Map*)

Tips Perekaman dan dokumentasi

1. Rekam dan potret saja. Tidak perlu memikirkan teknik dan menunggu momen terbaik.
2. Jangan ragu dan buang waktu
3. Jangan takut mencoba
4. Jangan konvensional. Potretlah sesuatu yang baru dan menarik minat orang untuk melihat dan menafsirkan.

IAIN JEMBER

Materi 7

Transkripsi, Transliterasi, dan Terjemah Sastra Lisan

Setelah proses penelusuran selesai dan peneliti mendapatkan hasil sastra lisan yang berbentuk rekaman dan dokumentasi, maka yang perlu dilakukan berikutnya adalah transkripsi, transliterasi dan terjemah.

A. Transkripsi

Menurut Prof. Dr. Chamamah Soeratno, transkripsi adalah proses penyalinan (penulisan) sastra lisan dalam bentuk tulisan (huruf) asli bahasa sastra lisan tersebut. Misal: sastra lisan berbahasa Jawa ditulis dengan aksara *hanacaraka* atau *pegon*. Atau sastra lisan berbahasa Madura ditulis dengan aksara *carakan* atau *pego* Madura. Atau jika ada bagian yang berbahasa Arab, misalkan: doa atau dzikir atau sholawat tertentu, maka semua itu dituliskan dalam aksara Arab atau *huruf hijaiyah*.

Ada kemungkinan proses transkripsi ini akan menyulitkan bagi peneliti dan pembacanya kelak. Akan tetapi, untuk kasus dan situasi tertentu, transkripsi ini sangat berguna. *Pertama*, untuk menjaga keotentikan sastra lisan, sekaligus melestarikan huruf-huruf atau aksara-aksara daerah sehingga tidak mengalami kepunahan. *Kedua*, untuk teks berbahasa Arab, maka penulisan dengan aksara Arab atau *huruf hijaiyah* justru lebih memberi kemudahan, baik bagi penulis maupun pembaca. Selain itu, penggunaan *huruf hijaiyah* untuk teks berbahasa Arab juga dapat menghindarkan kita dari kesalahan pembacaan karena ada beberapa tanda baca Arab yang tidak ada padanannya dalam aksara latin, seperti penanda panjang (*mad*), penanda huruf yang dibaca tebal (*tafkhim*) dan tipis (*tarqiq*) dan lain sebagainya.

B. Transliterasi

Menurut Prof. Dr. Siti Baroroh Baried, transliterasi adalah proses penggantian jenis tulisan (huruf), dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Misal: sastra lisan berbahasa Jawa atau Madura, yang seharusnya ditulis dengan aksara *hanacaraka* atau *pegon*, kali ini ditulis dengan abjad latin. Atau jika ada bagian yang berbahasa Arab, misalkan: doa atau dzikir atau sholawat tertentu, maka semua itu dituliskan dalam abjad latin juga.

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan sastra lisan kepada khalayak yang lebih luas, karena masyarakat kebanyakan tentu tidak memahami atau bisa membaca aksara *hanacaraka* dan *pegon*. Begitu juga, aksara latin, bagi sebagian orang yang belum pernah belajar baca tulis Al-Quran, tentu lebih mudah dibandingkan *huruf hijaiyah*.

Dalam melakukan transliterasi, peneliti hendaknya mengikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, ejaan dan punctuation. Peneliti bisa mengikuti pedoman standar yang dikeluarkan oleh lembaga bahasa atau kementerian Pendidikan atau kementerian Agama.

C. Terjemah

Menurut Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Heriyanto (2005: 11-16), ada beberapa definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh para ahli. Pertama, penerjemahan dalam pandangan Catford, yaitu penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang sepadan dalam bahasa lain. Kedua, definisi Nida dan Taber, yaitu penerjemahan adalah upaya untuk menghasilkan kembali dalam bahasa sasaran padanan alami yang sedekat mungkin dari pesan dalam bahasa sumber, dalam hal makna dan gaya bahasa. Ketiga, definisi McGuire, yaitu penerjemahan adalah usaha untuk mengubah teks bahasa sumber menjadi teks bahasa sasaran sehingga dapat dijamin bahwa (1) makna permukaan kedua teks itu akan memiliki kesamaan setepat mungkin, dan (2) struktur bahasa sumber akan dipertahankan setepat mungkin, tetapi jangan terlalu tepat sehingga dapat mengakibatkan struktur bahasa sasarannya menjadi rusak. Keempat, definisi Newmark, yaitu penerjemahan adalah suatu keahlian atau seni yang berusaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain.

Dari keempat definisi di atas menjadi jelas bahwa penerjemahan adalah proses mengkomunikasikan sebuah pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Hal ini menjadi semakin jelas jika merujuk kepada tujuan penerjemahan menurut Abdul Munip (2010: 24-25) yaitu untuk menciptakan relasi yang sepadan dan *intent* antara teks sumber dan teks sasaran agar diperoleh jaminan bahwa kedua teks tersebut mengkomunikasikan pesan yang sama. Untuk mencapai tujuan ini, proses penerjemahan paling tidak harus melalui dua tahap, yaitu (1) analisis teks asli dan pemahaman makna dan pesan teks asli, dan (2) pengungkapan kembali makna dan pesan tersebut di dalam bahasa sasaran dalam kata-kata atau kalimat yang tepat dan sesuai.

Selanjutnya, masih menurut Munip, jenis atau ragam terjemahan setidaknya bisa dikategorikan, berdasarkan proses penerjemahan dan jenis naskah yang diterjemahkan, menjadi dua, yaitu (1) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber, dan (2) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran. Terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber dapat diamati dari adanya pengaruh teks bahasa sumber dalam teks terjemahan atau teks bahasa sasaran. Sedangkan terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran hanya memberikan ide teks bahasa

sumber, bukan kata-katanya, bahkan jika dibaca, teks terjemahan terasa seperti tulisan asli, bukan teks terjemahan lagi (Munip, 2010: 26-27).

Setelah mempertimbangkan kebutuhan penelitian ini terhadap keakuratan data, sampai ke bagian yang paling mendetail, maka peneliti memilih menggunakan ragam pertama, yaitu jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber, atau juga dikenal sebagai terjemahan setia (*faithful translation*).

Menurut Suryawinata dan Heriyanto (2005: 59), terjemahan setia, secara umum, memiliki kriteria sebagai berikut: (i) masih memakai kata-kata yang terdapat dalam teks bahasa sumber; (ii) jika dibaca, teks terjemahan masih terasa sebagai teks terjemahan; (iii) masih mencerminkan gaya bahasa teks bahasa sumber; (iv) masih mencerminkan waktu ditulisnya teks asli (*contemporary of the author*); (v) tidak ada penambahan dan pengurangan terhadap teks bahasa sumber; (vi) genre sastra tertentu harus dipertahankan di dalam teks terjemahan.



Materi 8

Penafsiran dan Kritik Sastra Lisan

Setelah proses transkripsi, transliterasi, dan terjemah dilakukan, selanjutnya peneliti sastra lisan melakukan penafsiran dan kritik terhadap sastra lisan yang telah ditulisnya. Penafsiran diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap sastra lisan tersebut. Sedangkan kritik dibutuhkan untuk menempatkan sastra lisan itu pada konteks yang tepat.

A. Penafsiran Sastra Lisan

Penafsiran atau interpretasi sastra lisan berarti penjelasan maknanya. Menafsirkan karya sastra berarti menangkap makna karya sastra, tidak hanya menurut apa adanya, tetapi menerangkan juga apa yang tersirat dengan mengemukakan pendapat sendiri. Penafsiran dibedakan dari penerimaan. Setiap reaksi dari pihak pembaca, baik langsung maupun tidak langsung disebut penerimaan. Penafsiran merupakan bentuk khusus dari penerimaan karena mensyaratkan adanya susunan laporan secara sistematis dan argumentasi yang memadai dalam usahanya untuk mengartikan teks.

Untuk melakukan penafsiran sastra lisan, kita bisa meminjam dan memilih salah satu dari beberapa jenis penafsiran sastra menurut Suminto A. Suyuti:

1. Penafsiran yang bertolak dari pendapat bahwa teks itu sendiri sudah jelas. Menurut pandangan ini isyarat dan susunan teks membuka kesempatan bagi seorang pembaca atau peneliti yang kompeten untuk menemukan arti yang tepat.
2. Penafsiran yang berusaha untuk menyusun kembali arti historis. Dalam pendekatan ini si juru tafsir dapat berpedoman pada makna sastra lisan seperti nampak dari teks sendiri atau data di luar teks.
3. Penafsiran hermeneutik baru (Gadamer) yang berusaha memadukan masa silam dan masa kini. Juru tafsir sadar bahwa ia berdiri di tengah-tengah suatu arus sejarah (cara ia mengartikan sebuah teks dipengaruhi oleh tradisi, individualitas, dan masyarakatnya).
4. Tafsiran-tafsiran yang dengan sadar disusun dengan bertolak pada teori-teori dan pendekatan sastra (Strukturalis, Marxis, Feminis, dan lain sebagainya).
5. Tafsiran-tafsiran yang bertitik tolak dari problematik tertentu (permasalahan psikologis, sosiologis, antropologis, dsb).
6. Tafsiran-tafsiran yang tidak langsung berusaha agar secara memadai teks ditafsirkan, melainkan hanya menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang tercantum dalam teks. Ini

sangat ideal dilakukan kepada sastra lisan yang memiliki beberapa versi karena bersumber dari beberapa narasumber yang berbeda-beda.

Adapun langkah-langkah atau tahapan dalam penafsiran sastra lisan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan arti langsung yang primer
2. Bila perlu, dilanjutkan dengan menjelaskan arti-arti implisit pada teks
3. Menentukan tema
4. Bila perlu, dilengkapi dengan menjelaskan arti-arti simbolik dalam teks

B. Kritik Sastra Lisan

Sebenarnya, kritik sastra lisan memiliki cakupan yang lebih luas dari penafsiran sastra lisan. Dengan kata lain, penafsiran merupakan bagian dari kritik sastra lisan secara keseluruhan. Dengan meminjam konsep kritik sastra secara umum, seperti yang dirumuskan oleh Maman S. Mahayana, peneliti bisa melakukan upaya pemahaman yang lebih menyeluruh sekaligus kontekstual terhadap sastra lisan yang telah dia tulis. Menurut Maman S. Mahayana, ada dua jenis kritik sastra yang media dan sarasannya berbeda, peneliti bisa memilih salah satu di antara keduanya, tergantung dari tujuannya dalam meneliti atau menelusuri sastra lisan tersebut, yaitu:

- 1) Kritik sastra ilmiah, dengan sasaran dunia akademik, berbentuk paper, skripsi, tesis atau disertasi, bisa dibaca publik umum hanya jika diterbitkan dalam bentuk buku. Dalam kritik jenis ini, kerangka teoritik dan metode penelitian ilmiah mutlak disertakan sebagai landasan argumentatif.
- 2) Kritik sastra umum, sasaran pembacanya adalah publik atau masyarakat berbagai kalangan dengan latar belakang beraneka ragam. Mediana berupa majalah, koran, buletin, situs online. Jenis kritik ini penekanannya adalah apresiasi, ulasan atau analisa ringan dengan tujuan agar khalayak ikut tergoda untuk ikut membaca, mencermati atau meneliti karya yang dibincangkan.

Adapun tahapan kritik sastra lisan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan deskripsi: pengenalan dan pengetahuan yang detail terhadap sastra lisan yang akan dikritik
2. Analisis: mengurai data dari karya sastra yang dikritik dengan membedah semua unsur sastra lisan, baik makna maupun bentuk
3. Klasifikasi dan komparasi: menggolongkan sastra lisan yang dikritik dengan membandingkannya dengan sastra lisan lain

4. Penafsiran sistematis: menerangkan makna sastra lisan tidak hanya berdasarkan apa adanya, tapi juga berdasarkan pendapat pribadi peneliti, sebagaimana sudah dijelaskan pada poin A di atas.
5. Evaluasi: kesimpulan akhir atau penilaian sastra lisan, baik atau buruk, bermutu atau tidak, indah atau tidak

Sedangkan proses kreatif dalam melakukan kritik sastra lisan bisa mengikuti langkah-langkah praktis berikut ini:

Pertama, baca tuntas sastra lisan yang hendak dikritik. Sebelum memulai proses pembacaan, kita hilangkan sikap suka atau tidak suka, karena hal ini hanya akan menggelembungkan subjektivitas. Jika suka, maka isi kritik hanya berupa pujian gombal berlebihan. Jika tidak suka, hanya akan melahirkan caci maki dan hinaan yang keterlaluan. Selain itu, buang jauh-jauh prasangka dan pandangan apriori, yaitu semacam usaha menyimpulkan sesuatu sebelum melakukan penelitian atau kajian atas objek kritik sastra. Tugas kritik sastra adalah membongkar banyak kesalahpahaman yang bersumber dari prasangka.

Kedua, jauhkan diri dari pemberhalaan teori-teori sastra. Jangan sampai ketika kita mengenal ilmu baru, lalu memamerkannya secara sewenang-wenang. Seharusnya teori mengikuti karya, bukan karya yang ikut teori. Oleh karena itu, ketika hendak memulai meneliti sastra lisan, pengetahuan teoritis yang sudah mendekam di kepala, sementara kita “singkirkan” dulu. Biarkan proses pembacaan itu berlangsung alamiah dan mengalir dengan wajar.

Ketiga, ketika membaca kita harus berhasil menyatu dan berpadu dengan teks. Ini yang disebut tahap sentuh estetik (*aesthetic contact*). Setelah itu, akan muncul sejumlah pertanyaan yang mengganggu intelektualitas dan rasa kemanusiaan peneliti. Sejumlah pertanyaan itu muncul lantaran sastra lisan tersebut menggoda peneliti untuk berpikir kritis. Inilah yang disebut tahap sentuh kritik (*critical contact*). Di sinilah peristiwa kritik sastra itu dimulai: mempertanyakan banyak hal yang ditawarkan oleh teks sastra lisan.

Keempat, jika dalam proses pembacaan itu kita tidak dapat masuk menyatu dalam dunia yang digambarkan oleh teks, itu berarti terjadi hingar (*noise*) atau miskomunikasi antara teks dan peneliti. Jika itu teks puisi atau syair, maka ada dua kemungkinan: bisa jadi metafor yang dipakai terlalu gelap dan sulit dipahami, atau puisi itu terlalu gamblang sehingga tidak butuh penafsiran. Yang pertama biasanya puisi surealis. Yang kedua biasanya puisi propaganda. Sedangkan prosa biasanya lebih mudah diselami. Akan tetapi, langkahnya sama dengan puisi tadi: bacalah secara perlahan dan detail setiap kata dan kalimat. Nikmati setiap peristiwa sebagai dongeng yang tak ada referensinya dengan realitas. Sehingga akhirnya kita bisa mencapai tahap *aesthetic contact* dan *critical contact*.

Kelima, tandailah dan catat bagian-bagian apapun dari segenap unsur sastra lisan tersebut yang kita anggap penting dan mengganggu pikiran. Jangan abaikan segala kalimat, ungkapan, atau peristiwa dalam teks yang menonjol, menarik perhatian, khas, penting, meragukan dan yang diduga sebagai sinyal-sinyal yang tampaknya digunakan untuk membangun tema atau estetika teks. Di tahap ini, peneliti dituntut untuk menjadi pembaca yang kritis (*critical reader*), menyusun semacam daftar pertanyaan tentang teks yang kelak akan dijawab sendiri, tentu dengan menggunakan pendekatan dan teori tertentu yang dianggap cocok untuk menganalisis teks.

Keenam, peneliti harus memahami secara lengkap sastra lisan yang akan dikritik. Seyogyanya membaca ulang sastra lisan tersebut minimal dua kali. Tujuan pembacaan ulang (berulang-ulang) ini adalah untuk menemukan hal-hal lain, makna baru atau hal yang berlainan dan luput dalam proses pembacaan pertama. Bahkan, sangat mungkin pemahaman kita akan berubah 180° dari pembacaan pertama.

Ketujuh, jika setelah pembacaan berkali-kali ternyata sastra lisan tersebut tidak cocok dianalisis dengan pendekatan dan teori yang sudah kita siapkan (di tahap kelima), maka kita harus berani untuk merombak total pendekatan dan teori dengan mencari pendekatan dan teori lain yang sesuai. Bahkan jika diperlukan, kajian interdisipliner yang melibatkan ilmu lain pun bisa dijadikan alat bantu analisis. Inilah yang disebut kritik perspektif.

Kedelapan, jika sudah menemukan pendekatan dan teori yang sesuai, peneliti mesti mengutip bagian-bagian teks yang diteliti dan coba menjelaskannya berdasarkan pendekatan dan teori itu. Kemudian menggolongkan teks tersebut dan membandingkannya dengan teks sastra lisan lain. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah membuat semacam resume atau sinopsis sastra lisan tersebut. Ringkas saja, lengkap dengan hal yang menarik, khas dan menonjol yang merupakan kelebihan sastra lisan tersebut.

C. Penilaian Sastra Lisan

Penilaian adalah usaha menentukan kadar keindahan (keberhasilan) sastra lisan yang dikritik. Sehingga kita dapat memilah mana sastra lisan yang berkualitas, mana yang tidak dan mana yang sedang-sedang saja. Dengan demikian, penghargaan terhadap sastra lisan bisa diberikan secara wajar dan sepiantasnya. Untuk itu, diperlukan ukuran atau kriteria tertentu.

Menurut Suminto A. Suyuti, tidak ada satu ukuran yang dimutlakkan dalam penilaian kritik sastra secara umum. Masing-masing ahli, dengan pendekatan yang dipilih (mimetik, pragmatik, ekspresif, objektif) memiliki ukuran sendiri-sendiri dalam menilai sebuah karya sastra. Hal ini juga berlaku dalam penilaian terhadap sastra lisan.

Kelompok pragmatik menetapkan empat kriteria penilaian, yaitu: **kesenangan** (*pleasure*), **mudah dipahami** (*intelligibility*), **kebaruan** (*novelty*), dan **kedekatan** (*familiarity*).

Sedangkan Segers (1978) menyusun 7 kriteria penilaian karya sastra, dan hal ini juga bisa diberlakukan terhadap sastra lisan:

1. **Imitasi**: dunia fiksi dalam teks adalah refleksi atau interpretasi atas realitas sosial
2. **Fiksionalitas**: tanda-tanda linguistik pada teks tidak menunjuk langsung kepada dunia nyata, tetapi pada realitas fiksi.
3. Pemakaian bahasa yang menyimpang dari aturan: **deviasi, konotasi, kontradiksi**.
4. **Pendobrakan sistem norma sosial dan sistem sastra pembaca**: menghadirkan pengalaman baru bagi pembaca dan kompleksitas penafsiran
5. **Kompleksitas**: teks menghadirkan kemungkinan penafsiran yang beragam
6. Kesatuan: **kesatuan struktural atau koherensi**
7. **Test of the time**: semakin lama karya dibaca (dari generasi ke generasi), maka semakin tinggi mutunya



Materi 9

Kerangka Teoritik: Sastra Lisan, Tradisi Besar dan Tradisi Kecil

A. Tradisi Besar dan Tradisi kecil

Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo dalam tulisan berjudul “Suatu Tinjauan Fenomenologis tentang Folklor Jawa” menjelaskan beberapa hal penting terkait sastra lisan nusantara. Menurut Sartono, dalam peradaban Jawa terdapat dua subkultur yang secara jelas dapat dibedakan, ialah dengan meminjam istilah Redfield, Tradisi Besar dan Tradisi Kecil. Tradisi Besar terdapat di istana dan di kota-kota (*nagara*), sedang yang kedua ada di daerah pedesaan. Dalam perkembangannya selama beberapa abad kebudayaan Jawa telah mengalami proses yang memungkinkan proses saling-mempengaruhi antara kedua subkultur itu, sehingga timbul aliran ke atas unsur-unsur Tradisi Kecil pada satu pihak dan aliran ke bawah unsur-unsur Tradisi Besar. Tradisi Besar sendiri – yang lebih kita kenal sebagai peradaban Kejawen, sesungguhnya merupakan produk dari proses sinkretisasi antara pelbagai unsur Tradisi Besar yang masuk di Jawa, antara lain Hinduisme, Budhisme, dan Islam, bercampur dengan unsur-unsur pra-Hindu. Tidak dapat diingkari pula kenyataan bahwa dalam Tradisi Kecil teresap unsur-unsur dari ketiga Tradisi Besar itu dalam proses akulturasi selama beberapa abad yang lalu.

Semacam dualisme kultural dalam peradaban Jawa yang dinyatakan dengan ucapan “*Negara mawa tata, desa mawa cara*” mempunyai manifestasi dalam pelbagai aspek kebudayaan, antara lain kesenian, bahasa dan kesastraan, gaya hidup, etika, sejarah, dan lain sebagainya.

Apabila dalam Tradisi Besar ada kecenderungan kuat untuk menciptakan orde sebaik-baiknya dengan strukturasi kelakuan, pikiran dan segala ekspresi hidup manusia, di lingkungan Tradisi Kecil, walaupun strukturasi juga terjadi, namun hanya pada derajat rendah, lagipula masih masih lebih kuat sentimentalitas dan emosionalitasnya.

Kesadaran pada umumnya dan kesadaran sejarah khususnya mengalami strukturasi juga, dalam Tradisi Besar terwujud sebagai hasil-hasil kesastraan dan Babad-babad, sedang dalam Tradisi Kecil lebih berupa cerita rakyat, pepatah, *parikan* (pantun), *seloka*, dan lain sebagainya. Dipandang secara fenomenologis, baik kesastraan maupun cerita rakyat merupakan konstruk dalam alam pikiran, tanpa perbedaan yang esensial. Yang merupakan perbedaan ialah bahwa yang pertama sudah tertulis, sedang yang kedua masih lisan. Tradisi lisan yang masih dominan dalam lingkungan Tradisi Kecil membawa akibat bahwa strukturasi belum ketat, cukup "cair" dalam mengalami proses komunikasi terus-menerus

berubah. Maka dari itu, Tradisi Kecil dengan Tradisi Lisannya mempunyai keterbatasan dalam mengkomunikasikan diri, baik secara diakronis maupun sinkronis. Dengan demikian, sifat kelokalan menonjol. Di samping itu, ada tendensi ke arah sakralisasi dan mitologisasi. Hal ini meningkatkan lokasinya semakin terlepas dari konteks diakronis maupun konteks sinkronis.

Dengan adanya proses mitologisasi dan kosmosisasi, sastra lisan memperoleh tempat dalam pandangan dunia yang ahistoris, sebaliknya fungsinya untuk menempatkan lokalitas tertentu dalam konteks yang lebih luas, maka kerangka diakronis dan sinkronis dipakai untuk menetapkan identitas lokalitas itu.

Dalam sejarah kebudayaan justru lewat proses mitologisasi dan kosmosisasi Sastra Lisan dapat diuniversalisasikan, sehingga memperoleh tempat dalam Tradisi Besar. Contoh klasik hal ini ialah mitos klasik Yunani seperti soal Hercules, Eudipus atau Persius; dari Tradisi Besar India ialah Mahabharata dan Ramayana, dan lain sebagainya. Di Jawa secara khusus akan dibahas masalah pengintegrasian sastra lisan dalam Babad Tanah Jawi.

Sejauh kita dapat mengamati perkembangan sastra lisan, kita menghadapi kenyataan bahwa selama Tradisi Kecil hidup berdampingan terus dengan Tradisi Besar, senantiasa ada kemampuan memproduksi folklor di lokalitas tertentu dan pada saat-saat tertentu pula. Di sini jelaslah bahwa mentalitas rakyat kebanyakan menciptakan naluri atau sejarahnya sendiri yang lepas dan otonom dari sejarah resmi negara atau masyarakat (*established* atau *accepted history*). Dengan demikian, sastra lisan dapat dipandang sebagai sumber-daya Tradisi Besar dan sejarahnya.

Adanya saling pengaruh-mempengaruhi antara Tradisi Besar dan Tradisi Kecil sebenarnya mengakibatkan "crossfertilisasi" (saling penyuburan) dan revitalisasi (memperkuat kehidupan) peradaban. Kontak antara kedua pihak terjadi di mana-mana, di kraton para *abdi-dalem* yang berasal dari pedesaan banyak memasukkan *folk-culture*, dari permainan-permainan, nyanyian, dan dongeng-dongeng, seperti Ni Towong, jamuran, cublak-cublak suweng, yuyu kangkang, kleting kuning, dan lain sebagainya. Dalam sejarah berkali-kali timbul perang dan kritis yang memaksa keluarga istana mengungsi ke pedesaan, sehingga meninggalkan pengaruhnya. Banyak Pertunjukan Rakyat Tradisional yang menyerap cerita-cerita dari Tradisi Besar, bahkan cerita-cerita baru timbul mengenai pengalaman raja dan tokoh-tokoh selama mengembara untuk melaksanakan perang. Di sini perlu ditambahkan bahwa peristiwa-peristiwa sejarah sekitar kerajaan Mataram sering digubah menjadi *lakon* dari ketoprak, jadi merupakan semacam folklor baru. Memang perlu diakui bahwa cerita lakon ketoprak memang berbeda dengan sejarah yang baku, namun hal

itu tidak mengurangi rekonstruksi masa lampau sebagai salah satu bentuk dari sejarah sebagai konstruk.

Bahwasanya Tradisi Kecil secara terus-menerus membuat sastra lisannya adalah hal yang tak perlu disangsikan. Proses itu berjalan terus di samping proses penulisan sejarah di lingkungan Tradisi Besar atau di kalangan kaum sejarawan modern. Fakta itu membuktikan bahwa rakyat selalu berusaha menuangkan memorinya tentang pengalamannya di masa lampau dalam bentuk logografis, yaitu bentuk sastra prosa yang memaparkan proses kejadian sekitar perbuatan manusia secara kognitif. Dengan demikian, pengalaman itu dapat dikomunikasikan kepada generasi kemudian untuk digunakan sebagai informasi yang berharga, untuk secara didaktis-genetis ataupun pragmatis.

B. Beberapa Contoh Sastra Lisan Sebagai Tradisi Kecil

Kalau sejarah suatu daerah yang termasuk peradaban berbudaya tulisan sebagian besar berbekas dalam bentuk dokumen-dokumen serta bahan arsip, di daerah di mana tradisi oral masih dominan, maka sastra lisan lah yang menjadi persaksian kejadian-kejadian sejarah di wilayah itu. Salah satu contoh dari daerah semacam itu ialah daerah Wonogiri yang dahulu lebih terkenal sebagai daerah Nglaroh, Sembuyan, Keduwang, dan lain sebagainya. Seperti diketahui pada pertengahan abad ke-18 daerah itu menjadi arena perang - ialah perang gerilya - yang dipimpin oleh R.M. Said dalam perlawanannya terhadap Kumpeni (1749-1757). Selama beroperasi itu R.M. Said yang kemudian lebih dikenal sebagai Sambernyawa banyak melakukan keajaiban yang secara lisan diteruskan dari generasi ke generasi dalam bentuk sastra lisan yang sangat legendaris. Banyak "*patilasan-patilasan*" di Wonogiri yang menjadi tempat ziarah bagi rakyat atau keluarga Mangkunegaran oleh karena jejak atau bekas dari Sambernyawa diliputi oleh suasana sakral-magis seperti yang terungkap dalam sastra lisan. Di bawah ini beberapa sastra lisan akan diungkapkan.

1. Sastra lisan sekitar Gunung Wijil

Sudah menjadi kebiasaan Sambernyawa menyuruh menyelenggarakan pertunjukan wayang, meskipun dihadliri sendiri, oleh karena ia menggunakan waktu itu untuk sekedar beristirahat atau melakukan persiapan persenjataan untuk operasi yang akan datang. Lain dari kebiasaan itu Sambernyawa muncul pada tempat pertunjukan wayang di Nglaroh (Selogiri) habis larut malam. Di antara penonton ada gadis yang mengeluarkan sinar cahaya dari dirinya, maka Sambernyawa mendekatinya dan memberi tanda pada anak gadis itu. Kemudian diperintahkannya untuk melacak anak itu, ternyata

dia adalah seorang puteri dari Kyai Nuriman. Gadis itu diambil sebagai isteri dan diberi nama R.A. Patahati. Makamnya ada di Gunung Wijil dan hingga kini menjadi tempat ziarah rakyat.

2. *Sastra lisan sekitar Hutan-belang Suling*

Dalam pengembaraannya Sambernyawa pada suatu ketika sedang santai, duduk-duduk sambil membuat seruling dari bambu kuning yang tumbuh di hutan di dekatnya. Tiba-tiba ada berita bahwa Kumpeni yang mengejar beliau telah mendekati tempat itu. Secara tergesa-gesa Sambernyawa meninggalkan tempat itu dengan menancapkan bambu yang hendak dibuatnya seruling itu di dalam tanah. Konon, di tempat tersebut terdapat hutan bambu hijau kekuning-kuningan yang apabila diiris ruas pertama dan kedua mengeluarkan seekor udang dari dalamnya. Hutan itu selanjutnya tersohor sebagai hutan belang seruling.

3. *Sastra lisan tentang desa Watusigar*

Dalam perjalanan hijrahnya dari Keduwang ke Sukawati Sambernyawa perlu menyeberangi sebatang sungai yang sedang banjir. Waktu Sambernyawa tertegun sedang mencari akal, tiba-tiba ada dahan pohon besar roboh dan melintang di sungai, sehingga Sambernyawa dapat menggunakannya sebagai jembatan. Selanjutnya rakyat pun memakai dahan itu sebagai jembatan.

4. Di antara Keduwang dan Tirtamaya Sambernyawa terpaksa menembus hutan lebat, sehingga pada satu saat menjadi bingung dan kehilangan arah sama sekali. Di sini hutan disebut Kemengan dan di tempat di mana beliau ingat kembali arahnya diberi nama Kelingan.

5. *Sastra lisan tentang Mangadeg*

Mangadeg dikenal oleh rakyat sebagai *pasareyan* raja-raja Mangkunegaran yang terletak di atas puncak bukit yang bernama Mangadeg. Dalam salah satu pengembaraannya di Matesih (Sukawati) Sambernyawa bertemu dengan dua orang ajar, Adisana dan Adirasa, kakak beradik yang penuh kesaktian. Sambernyawa disuruh bertapa di bukit Mangadeg. Sewaktu sedang bertapa, tibullah topan dan angin ribut dibarengi dengan hujan lebat dan halilintar yang menyambar-nyambar. Namun, Sambernyawa tak gentar sedikit pun. Waktu badai telah reda, tampaklah di depan Sambernyawa dua buah benda, genderang dan panji-panji. Sekarang, konon, kedua benda itu tersimpan sebagai pusaka di istana Mangkunegaran. Ada kalanya genderang itu berbunyi sendiri, hal mana menjadi pertanda bahwa ada peristiwa penting akan terjadi, seperti perang, kematian, dan lain sebagainya.

Masih banyak lagi tempat-tempat sakral, seperti sendang-sendang di sekitar Wonogiri, seperti Sendang Lanang, Sendang Prampelan, dan Sendang Cubluk, sekitar tempat-tempat itu masih ada cerita rakyat antara lain yang berkaitan dengan kisah perjuangan R.M. Said.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa sekitar seorang tokoh sejarah atau pahlawan kemudian timbul mitos atau legenda seperti yang tertuang dalam sastra lisan tersebut di atas. Monumen-monumen yang semi sakral dengan ritualismenya tetap membuat hidup memori tentang kisah perjuangannya. Justru tradisi oral memungkinkan proses mitologis realitas, lebih-lebih sekitar orang yang penuh kharisma atau kesaktian, yang disusun dalam sastra lisan tidak memisahkan antara mitos dan historis, suatu proses yang universal dan terjadi di mana-mana.



Materi 10

Kerangka Teoritik: Sastra Lisan Sebagai Sebuah Konstruksi Historis

A. Konstruksi Historis

Setiap kelompok masyarakat membentuk kesadaran sejarah atau ingatan-ingatan mengenai masa lampunya sebagai sejarah, cerita rakyat, legenda, saga, mitos, dan lain sebagainya. Kesemuanya secara morfologis mempunyai kesamaan, yaitu merupakan konstruk. Dalam masyarakat tradisional konstruk itu pada umumnya mempunyai fungsi macam-macam, dan tidak semata-mata sebagai ungkapan pengalaman masa lampau kelompok itu. Ruang hidup kelompok tradisional mencakup makro dan mikrokosmos, menunjukkan orde kosmis yang menentukan lokasi peranan manusia di dalamnya. Ruang sosial menunjukkan orde sosial, sedang ruang fisik juga menunjukkan orde fisik. Ada pusat kosmis-magis dan ada periferinya. Kalau orde fisik mempunyai tata-ruang dan tata gunanya, maka ruang kultural tidak amorf, tetapi juga dalam "panorama kultural" mempunyai tanda-tanda peringatan mengenai fakta-fakta kultural.

Apabila monumen-monumen sejarah di suatu wilayah tidak hanya merupakan indikator mengerai historisitas daerah itu, tetapi juga menunjukkan unit kulturalnya. Demikian juga fungsi sastra lisan. Sebagai monumen tradisi lisan, sastra lisan menunjukkan identitas kultural dari wilayah di mana sastra lisan itu beredar. Dalam hal ini *gandheng konca* antara "monumen" dan sastra lisan lebih tegas lagi menampilkan corak atau watak kebudayaan daerah tersebut. Historisitas daerah itu dimanifestasikan dan dengan demikian sekaligus juga karakter atau identitasnya. Dimensi historis-kultural masyarakat di wilayah itu diungkapkan, maka lewat historisitasnya watak daerah itu tampil dengan jelasnya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa monumen dan sastra lisan berfungsi sebagai lambang identitas suatu daerah. Hal ini dapat dijelaskan lagi dengan mengingat fakta bahwa monumen dan sastra lisan menjadi titik pemusatan perhatian masyarakat dan pusat peziarahan, maka berfungsi untuk memupuk solidaritas wilayah. Dalam hubungan ini, tak mengherankan pula bahwa sastra lisan yang dimitologisasikan berkaitan erat dengan upacara atau ritual seperti *Angkawiyu* di Jatinom atau *Bekakak* di Gamping.

Dalam pada itu ritualisasi yang menyertai mitologisasi memantapkan simbolisasi identitas dan dengan demikian mendukung signifikansi sastra lisan dan monumen bagi kehidupan rakyat, artinya memberi makna semi-sakral kepada lambang-lambang daerah.

Proses signifikansi sering terjadi dengan mengaitkan hubungan antara simbol daerah atau lokal dengan simbol wilayah yang lebih luas, seperti kerajaan atau negara. Ada

punden-punden yang sangat penting tidak lain karena pernah dikunjungi Wali-wali sebagai tokoh universal Jawa atau oleh raja, atau lebih dikaitkan dengan mitologi dari Tradisi Besar, seperti Mahabharata dan Ramayana.

Di sini kosmosisasi dan universalisasi terjadi dengan pengintegrasian dengan simbol-simbol Tradisi Besar. Dalam proses politik praktis pengintegrasian itu berarti bahwa kekuatan-kekuatan lokal dan regional dapat dicakup dalam proses nasional.

Contoh dari proses universalisasi itu dapat diambil dari folklor sekitar punden Gunung Giri (Wonogiri) di mana terdapat batu besar sebagai bekas tempat Sunan Giri bersembahyang. Sampai hari ini punden itu menjadi tempat nyadran. Kalau orang masuk kota Wonogiri ada batu besar yang bersandaran pada pohon asam, konon menurut cerita rakyat itu "plintheng Semar". Folklor yang pertama mengaitkan monumen tersebut dengan tokoh "nasional", ialah seorang Wali, yang kedua mencakup tokoh dari mitos pewayangan. Selanjutnya, mata air sungai Keduwang sebagai anak sungai pertama Bengawan Sala, adalah tempat sakral namanya Dlepih, tempat di mana Panembahan Senopati telah bertapa.

Menurut Prof. Dr. Sartono Kartodirjo, apabila kita mengkaji Babad Tanah Jawi dan mencoba menganalisa unsur-unsurnya, tidak dapat dihindari kesan ataupun kesimpulan, bahwa banyak unsur-unsur itu dapat diidentifikasi dengan sastra lisan lokal ataupun regional yang telah tercakup dalam wilayah Mataram. Pengintegrasian sastra lisan sebagai suatu bentuk sejarah lokal ke dalam sejarah Mataram sebagai semacam sejarah "nasional", di sini menuntut penginterpretasian.

Babad Tanah Jawi (BTJ) sebagai penulisan sejarah resmi kerajaan Mataram berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan raja Mataram dan hegemoninya di pelbagai daerah di Jawa. Pengintegrasian politik daerah-daerah itu perlu disahkan, antara lain dengan mencakup sejarah lokal atau folklor daerah-daerah ke dalam BTJ, antara lain folklor tentang Jaka Tarub, Kyai Ageng Sela, Jaka Tingkir, Nyai Lara Kidul, dan lain sebagainya. Mengenai yang terakhir ini diketahui bahwa di daerah Jawa bagian selatan ada kepercayaan (mitos) akan kekuasaan Nyai Lara Kidul serta "rasa takut" yang sangat umum di kalangan rakyat terhadap dewi itu. Keakraban antara Senopati dengan Nyai Lara Kidul, kemudian perkawinannya yang dibuat tradisi di kalangan raja-raja Mataram, menunjuk kepada adanya Aliansi Besar antara kedua penguasa itu. Dengan demikian, rakyat yang hidup di bawah "terorisme" Nyai Lara Kidul dapat dipasifikasikan. Lewat mitologi itu Dinasti Mataram hendak melegitimasi hegemoninya di wilayah selatan Jawa. Dalam kraton Sala masih dilakukan upacara atau tari-tarian untuk menghormati pula Sunan Lawu, Merapi, dan Nyai Durga, di samping pemujaan kepada Nyai Lara Kidul.

Dalam BTJ pelbagai sastra lisan telah mendapat kedudukan resmi dalam sejarah resmi kerajaan, jadi telah terserap ke dalam Tradisi Besar. Dalam Tradisi Kecil Jawa masih banyak sastra lisan yang tak dicakup dalam BTJ. Salah satu sastra lisan dari kategori itu ialah tradisi mengenai Ratu Adil. Sebagai suatu bentuk mesianisme, sastra lisan itu merupakan *counter-ideology* dari BTJ, maka tidak mungkin dimasukkan ke dalamnya. Ratu Adil adalah seorang yang memperoleh *pulung* atau *wangsit* sebagai prinsip kekuasaan kharismatis dan berdasarkan pemilikannya itu mampu merakyat untuk menyongsong dan mendatangkan masyarakat yang adil dan makmur. Di sini doktrin tentang penerimaan pulung langsung merupakan tantangan terhadap prinsip kekuasaan Dinasti Mataram yang juga menurut BTJ tak tain tak bukan *pulung* yang diterima oleh Senopati di Lipura itu. Dengan demikian, legitimasi Dinasti Mataram terancam oleh Mitos tantangan.

Proses pengintegrasian sastra lisan ke dalam BTJ sekaligus merupakan penyerapan Tradisi Kecil ke dalam Tradisi Besar. Proses itu akan mempunyai dampak politik di dalam proses integrasi kerajaan Mataram sebagai kesatuan baru serta menghapus identitas lokal atau regional. Sebaliknya, tempat atau kedudukan lokalitas dan daerah di dalam kerajaan Mataram diakui secara resmi. Usaha seperti itu secara politik strategis sekali terutama apabila diingat bahwa Mataram sebagai "*homo novus*" perlu mendapat pengakuan dari daerah-daerah beserta kalangan terkemukanya yang kuno. Di samping itu, kita menghadapi kenyataan bahwa masih banyak Sastra lisan dan Babad lokal yang tidak terserap dan tetap berdiri sendiri, misalnya Babad Pati, Babad Semarang, Babad Gresik, Babad Pasuruan, Babad Pacitan, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa eksistensi keluarga lokal dan kelembagaan-kelembagaan lokal masih tetap otonom. Memang pada umumnya genealogi keluarga-keluarga penguasa daerah pesisir adalah otonom terhadap Surakarta dan Yogyakarta, lagi pula interpretasi rakyat juga mandiri, sama sekali tak tergantung pada interpretasi pusat.

Sastra lisan sebagai konstruk atau bentuk kesadaran sejarah rakyat tetap mempunyai fungsi sendiri. Dalam hubungan ini, tidak relevan dipersoalkan "historisitas" dalam artian menurut studi sejarah kritis. Bagi rakyat sastra lisan itu mengungkapkan realitas yang sepenuhnya mereka percayai. Sekali lagi, secara fenomenologis sastra lisan dan sejarah masuk kategori konstruk kesadaran tentang masa lampau. Sifat sastra lisan yang memuat emosionalitas dan sentimen lebih mudah mendorong ke arah mitologisasi dan kemudian disusul oleh ritualisasi.

Tidak dapat diingkari bahwa interpretasi dan rekonstruksi oleh rakyat banyak memberi warna kepada cerita, oleh karena memuat mitos, saga, dan legenda. Kalau pada

satu pihak sastra lisan mempunyai "selera" lokal, pada pihak lain mitologisasi folklor "historisitas" daerah atau lokalitas semakin menonjol. Di sini antara mitos dan sejarah tidak ada batas-batas yang tajam lagi, menjadi satu tercampur dalam satu konstruk satu realitas.

Apabila sejarah dapat didefinisikan sebagai gambaran tentang pengalaman kolektif atau individual di masa lampau, kiranya definisi itu dapat diterapkan juga bagi Sastra lisan. Perbedaan yang besar antara sejarah dan sastra lisan ialah bahwa rekonstruksi yang dilakukan menurut ilmu sejarah perlu memenuhi kaidah-kaidah serta prosedur tertentu. Lebih-lebih penggarapan secara kritis benar-benar harus ditaati. Oleh karena sastra lisan tidak dibakukan dan disiarkan lewat komunikasi oral, maka mudah terjadi perubahan lewat reinterpretasi. Lagi pula mitologisasi tetap merupakan kecenderungan yang kuat. Alhasilnya, jenis realitas yang digambarkan tidak semata-mata terdiri atas fakta historis dalam arti sebenarnya. Banyak unsur masuk lewat proses mitologisasi, mistifikasi, dan kosmosisasi. Dalam konteks sosial-historis yang kosmis-magis folklor tidak luput dari pengaruh alam pikiran itu. Dipandang dengan perspektif itu, maka asosiasi erat antara mitos dan sejarah menimbulkan tumbuhnya ritualisme atau seremoni sekitar sastra lisan itu. Dengan demikian, wajarlah pula bila monumen sejarah dan sastra lisan menjadi komplementer, saling menunjang fungsinya sebagai persaksian peristiwa-peristiwa masa lampau.

Sastra lisan sebagai pengendapan memori rakyat dalam Tradisi Kecil tetap potensial merupakan sumber bagi sejarah dalam Tradisi Besar. Dari contoh-contoh tentang R.M. Said, nyatalah bahwa banyak fakta-fakta termuat dalam sastra lisan dan sebagian telah dapat diserap dalam historiografi tradisional menurut Tradisi Besar, ialah Babad Panambangan.

Metodologi untuk menggarap bahan folkloristis bagi keperluan penulisan sejarah regional dan nasional belum cukup dikembangkan. Memang *ethno-history* adalah bidang yang masih menunggu penggarapan. *Ethno-history* adalah sangat relevan untuk mengkaji folklor tidak lain karena seperti dipaparkan di atas, folklor sebagai suatu bentuk strukturasi kesadaran pada hakekatnya tidak berlainan dengan sejarah, meskipun dimensi mitologisnya sangat dominan. Tradisi dalam komunitas kecil adalah konteks sosio-kultural di mana folklor mempunyai lokasinya, sehingga dapat dipahami secara kontekstual itu.

B. Beberapa Contoh Sastra Lisan Sebagai Konstruk

Kiranya tidak sulit mencari contoh-contoh dari jenis sastra lisan mutakhir. Telah lazim hal itu terbentuk sekitar orang penting atau sakti. Pada jaman revolusi di Yogya telah beredar cerita rakyat bahwa Pak Dirman di kediamannya di Bintaran Lor memelihara ular

besar, entah untuk apakah binatang dipeliharanya pada masa itu tidak dipersoalkan, bahkan apakah fakta itu benar-benar nyata, tak perlu disangsikan.

Rumah Bulaksumur Blok F-9 konon dipandang sebagai rumah “angker” oleh karena di halaman sebelah utara kiranya telah dikubur jenazah seorang pemuka pasukan Diponegoro yang pada suatu ketika membalik dan memihak Belanda. Para pengikutnya menentang tindakan khianat itu dan membunuhnya.

Sastra lisan mengenai peristiwa-peristiwa sekitar tahun 1965-1966 di daerah Klaten mulai bermunculan pula. Konon di daerah Delanggu ada seorang lurah desa yang sedemikian sakti, sehingga dia tidak mempan tembakan-tembakan dari petugas pada waktu itu. Di daerah dekat Prambanan beredar cerita tentang seorang carik desa beserta isterinya yang jatuh ke tangan perusuh dan akhirnya meninggal karena penganiayaan yang keji, yaitu dengan dipakunya kepala sang carik itu.

Sekitar HB Ke-IX rupanya telah beredar sastra lisan juga. Pada saat tertentu beliau memerintahkan untuk mengemudi mobil mengantar beliau untuk berkunjung ke Nyai Lara Kidul. Perintah beliau, pokoknya menuju lurus ke selatan saja. Pada suatu saat pengemudi melihat di tepi pantai sebuah alun-alun besar dan tampak kraton yang menghadapinya. Perintah lain ialah bahwa pengemudi menyaksikan saja apa yang tampak padanya, tak boleh berbicara sepatah kata pun. Dalam perjalanan kembali pengemudi merasa melalui jalan yang lebar dan rata menuju ke utara, namun kalau dia melihat di kaca spion kelihatan lah di belakangnya hanya air samudera terbentang luas.

Sekitar menghilangnya Supriyadi - pemimpin pemberontakan PETA di Blitar secara misterius, tertentuk sastra lisan yang beraneka ragam. Setengahnya ada yang percaya bahwa Supriyadi masih hidup dan bertapa di lereng salah satu gunung, setengahnya yakin bahwa Supriyadi hidup menyamar sebagai orang biasa di tengah-tengah masyarakat.

Perlu ditambahkan di sini kategori sastra lisan mutakhir yang lebih bersifat profetis, yaitu yang secara populer lebih dikenal sebagai ramalan-ramalan. Suatu keajaiban yang menjadi ciri ramalan itu ialah bahwa senantiasa tambah dan berkembang, antara lain dengan mencakup peristiwa-peristiwa mutakhir. Tidak dipersoalkan di sini apakah ramalan ini terjadi secara *post eventum* seperti yang diduga banyak terdapat dalam BTJ. Salah satu contoh ialah ramalan bahwa Indonesia akan merdeka apabila Sungai Opak dan Praga sudah bersatu. Memang selokan Mataram yang menghubungkan kedua sungai itu telah dibangun dengan tenaga romusha pada zaman Jepang.

Contoh lain ialah bahwa Indonesia akan merdeka apabila di tengah kota Bogor terdapat kuburan. Rupanya makam atau tugu peringatan para pejuang yang gugur di Bogor

memang baru dibangun dalam masa kemerdekaan ini. Masih banyak pertanyaan yang belum terjawab sekitar sastra lisan jenis terakhir itu. Kapan munculnya, siapa yang menjadi sumbernya dan fakta apakah yang sebenarnya hendak diungkapkan? Apakah ramalan itu betul-betul "genuine" atau autentik? Apakah di sini - seperti halnya dalam folklore pada umumnya, orang mencoba membenarkan realitas-realitas yang mungkin dirasakan tak masuk akal akan benar-benar terjadi, apakah imajinasi orang yang kurang tertibkan menimbulkan angan-angan yang berbatasan kepada hal-hal yang fantasmagoris?



DAFTAR PUSTAKA

- Cokrowinoto, Sardanto. 1986. „Manfaat Folklor bagi Pembangunan Masyarakat“ dalam **Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa**. (Ed. Soedarsono). Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 2007 (Cet. VII). **Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain**. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Kartodirdjo, A. Sartono. 1986. „Suatu Tinjauan Fenomenologis tentang Folklore Jawa“ dalam **Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa**. (Ed. Soedarsono). Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepanto. 1986. „Folklor sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah“ dalam **Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa**. (Ed. Soedarsono). Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujarwa. 1999 (Cet. I). **Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama**. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Suprayitno, Sumarti. 1986. „Ungkapan Tradisional Jawa Sebuah Tinjauan Awal“ dalam **Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa**. (Ed. Soedarsono). Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- .A. Teeuw. 1988. **Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra**. Jakarta: Pustaka Jaya
- Siti Baroroh Baried, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, Kun Zachrun Istanti. 1994 (cet. II). **Pengantar Teori Filologi**. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Maman S Mahayana. 2006. **Bermain dengan Cerpen; Apresiasi dan Kritik Cerpen Indonesia**. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim (ed.). 2001. **Metodologi Penelitian Sastra**. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia